



Direktorat
Pendidikan

300.5

IND

P

MOZAIK PEKAN
BUDAYA INDONESIA
2015

**MOZAIK PEKAN
BUDAYA INDONESIA**

Pengarah
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab
Setditjen Kebudayaan

Penyunting
Indri Ariefiandi

Penulis
**Tim Penulis Bidang Kebudayaan,
Kemdikbud**

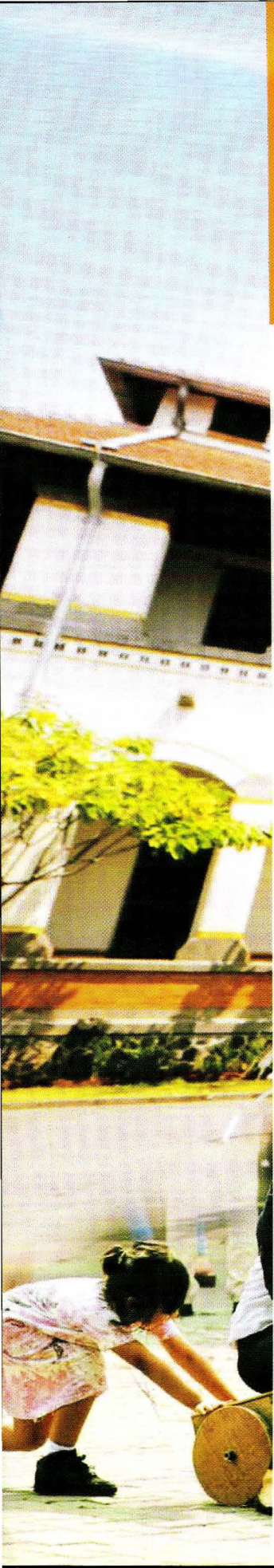
Desain Grafis
**Zulkarnaen Lubis
Agus Riyanto**

Penerbit:
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270
Telp/Fax: 021-572 556

ISBN 978-602-17669-7-2



ukuran buku: 40 x 26,5 cm; + 152 halaman
ISBN 978-602-17669-7-2
cetakan I: September 2015





Pelindung:
Anies Baswedan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:
Kacung Marijan
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab:
Nono Adya Supriyatno
Sekretaris Direktorat Jenderal
Kebudayaan

Koordinator:
Saptari Novia Stri
Winarni
Yayuk Sri Budi Rahayu

Editor Teks dan Foto:
Septian Tito Megananda
Heri Budi Santoso

Penulis:
Dwiyasista Sekartaji
Branti Nurghida
Hamzah Al Rasyid
Albizza Bima

Riset dan Dokumentasi:
Prima Massabumi
Ayu Cahaya
Yudhistira
Andre Arrestio
Faizal Anggoro
Hermasari
Sukmono Fajar Turido
Bambang Kasatriyo

Distribusi & Administrasi :
Mery Brillianty
Syahrir Khairul
Ikbil Fitriawan

Penyunting:
Indri Ariefiandi

Desain Grafis:
Zulkarnaen Lubis
Agus Riyanto

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BAB I

PEKAN BUDAYA INDONESIA

- Harmoni Dalam Keragaman Budaya
- Pembukaan PBI 2015-09-14
- Semarang Kota yang Penuh Keragaman

BAB II

KHAZANAH BUDAYA INDONESIA

- Sarasehan Komunitas adat
- Gelar Tradisi Adat dalam Pekan Budaya Indonesia 2015
- Saresehan Permainan Tradisional Anak Pembukaan & Pameran Permainan
- Rakyat Nusantara 2015
Gema Sorak Siswa SD di Lapangan
- Lawang Sewu
Antusiasme Siswa Membuat Keris dari Janur
- Workshop Konservasi Kayu
Terik Tak Hentikan Siswa SD Bermain
- Pendidikan Adat di Ruang Publik
- (Komunitas Samin)
- Prosesi pernikahan Tionghoa di Simpang
- Lima Semarang
Gamelan Lenggèr di Gunung Purba
Selaras Alam di Kotagede
Ngasa: Harmoni Jawa - Sunda di Tepi Serayu

BAB III

MENGENAL SEJARAH NEGERI, MENGIGATKAN JATI DIRI

- PENTAS Mengawali Rangkaian Kegiatan
- Pekan Budaya Indonesia 2015
Lomba-Lomba PENTAS
- Menjelajahi Kuliner di Semarang

BAB IV

PAGELARAN YANG MELESTARIKAN KHAZANAH BUDAYA

- Pertunjukan Wayang Orang
- Pagelaran Wayang Kulit "Tripama"
- Memeriahkan Tri Lomba Juang Lewat
- Pertunjukan Musik
Musikalisasi Puisi

BAB V

BERDIALOG DEMI KEMAJUAN BUDAYA

- Pembukaan Temu Redaktur Kebudayaan
Bertemunya Redaktur Kebudayaan se-
- Indonesia 2015
- Focus Group Discussion World Culture Forum 2016
- Dialog Sejarah Maritim

BAB VI

INDEKS EVALUASI DAN KESAN PENYELENGGARAAN PEKAN BUDAYA INDONESIA 2015

- Gelaran PBI Berkah Bagi Para Pedagang
Para Guru Tak Ingin PBI Usai
- Komunitas Peduli PBI 2015



Anies Baswedan

Sambutan

MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa beragamnya. Hal ini tidak lepas dari banyaknya suku bangsa yang dimiliki, juga kondisi geografis yang beragam. Sebagai gambaran, sampai akhir 2014, sudah tercatat 5.251 warisan budaya tak benda yang kita catat. Jumlah ini akan terus bertambah karena banyak juga warisan budaya yang belum kita catat. Jumlah ini akan bertambah lagi kalau mempertimbangkan karya-karya baru yang muncul, sebagai konsekuensi dari kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh para pegiat budaya.

Keragaman budaya itu pula yang menjadikan budaya sebagai kekayaan yang sangat penting bagi Indonesia. Negara-negara lain banyak yang berkunjung ke Indonesia karena ingin menikmati kekayaan budaya itu. Lebih dari 60 persen turis yang berkunjung ke Indonesia ternyata beralasan karena budaya.

Adalah menjadi tanggung jawab kita semua untuk melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya itu. Pemerintah, paling tidak, bisa bertanggung jawab melalui dua pintu besar, yaitu memfasilitasi dan membuat regulasi agar budaya itu bisa terus tumbuh dan berkembang. Fasilitasi itu, misalnya, melalui adanya iklim yang baik, yang memungkinkan hak-hak berbudaya itu dijamin dan pemberian apresiasi kepada para budayawan dan seniman sehingga mereka terus berkarya. Regulasi, misalnya, berupa peraturan perundang-undangan yang memungkinkan warisan budaya yang kita miliki itu terlindungi dan dikembangkan.

Meskipun banyak orang asing telah memberi penghargaan kepada kekayaan budaya yang kita miliki, tidak sedikit dari kita yang kurang memberikan penghargaan. Salah

satu yang bisa kita lakukan agar fenomena demikian tidak terus berkembang adalah melalui pengenalan budaya kita kepada masyarakat. Tak kenal maka tak sayang. Prinsip ini kita pakai. Kita memperkenalkan budaya kita, khususnya kepada anak-anak muda, maka mereka akan menyayangi budaya kita.

Untuk itu, saya menyambut baik diselenggarakannya Pekan Budaya Indonesia pertama di Kota Semarang. Penyelenggaraan kegiatan ini saya harapkan dapat menjadi ajang untuk saling mengetahui, mempelajari, dan mengkomunikasikan kekayaan budaya kita, termasuk perbedaan-perbedaan yang ada yang diikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara akan timbul sikap saling menghargai dan sikap toleransi di antara sesama anak bangsa, sehingga tema yang diangkat

dalam kegiatan ini, yaitu “Harmoni dalam Keragaman Budaya” dapat terwujud, dan tentunya agar budaya di segenap penjuru Indonesia tak lekang dimakan zaman.

Saya juga mengajak daerah-daerah dari sektor swasta untuk lebih aktif terlibat di dalam pemberian apresiasi kepada budaya yang kita miliki. Melalui kerja bersama, akan membentuk sebuah gerakan untuk memperkuat dan memperkokoh budaya kita. Terima kasih, dan Salam Budaya

Jakarta, September 2015

**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Anies Baswedan**



Kacung Marijan

Kata Pengantar

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Budaya di mata masyarakat Indonesia hingga saat ini masih dianggap sebagai suatu pelengkap, ataupun hanya suatu tradisi yang sudah ada dari dulu. Padahal sejatinya arti budaya dalam sebuah peradaban adalah merupakan sebagai sebuah pilar yang menyusun jati diri manusianya. Makna tersebut yang dewasa ini memudar dalam kehidupan sehari-hari. Perlahan-lahan kita menyaksikan disorientasi karakter dan jati diri dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda yang sesungguhnya merupakan generasi penyangga kehidupan Bangsa ini.

Keadaan tersebut kerap memunculkan permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti krisis moral dan jati diri, hingga dalam konteks kehidupan berbangsa dan bertanah air, misalnya adalah hilangnya rasa saling memahami, tenggang rasa, dan bahkan lunturnya semangat Bhinneka Tunggal Ika. Padahal sesungguhnya disinilah budaya memiliki peran

penting dalam membangun serta membentuk karakter dan jati diri manusia-manusia Indonesia.

Tidak hanya itu, budaya juga merupakan warisan nenek moyang yang nilainya tak terhingga. Keanekaragaman budaya yang begitu melimpah di Negeri ini merupakan suatu anugerah dari latar belakang Indonesia yang tersusun atas ribuan suku. Ini adalah anugerah yang harus kita jaga dan lestarikan. Sesungguhnya dengan mengetahui, mempelajari, dan melestarikan khazanah budaya yang kita miliki, dapat menumbuhkembangkan rasa kebangsaan, tenggang rasa, dan juga saling menghargai antar anak bangsa.

Pekan Budaya Indonesia adalah salah satu kegiatan yang diampu oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, guna menjaga dan melestarikan kearifan-kearifan yang dimiliki oleh Bangsa ini. Tentunya dengan

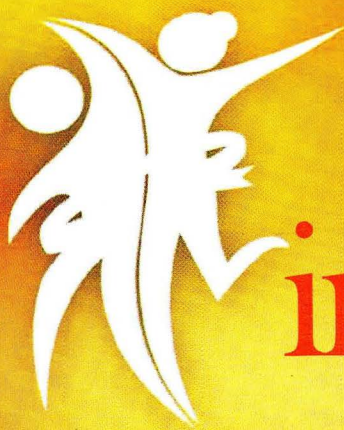
harapan agar nantinya dapat membentuk generasi-generasi yang memiliki kecintaan akan budayanya sendiri, maupun memiliki pemahaman akan beragamnya budaya Indonesia, serta memiliki rasa saling menghargai dan tenggang rasa dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Melalui tema kegiatan ini, “Harmoni Dalam Keragaman Budaya”, diharapkan dapat membantu mewujudkan cita-cita mulia tersebut.

Penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan di Kota Semarang ini juga merupakan sebuah pilot project yang cukup istimewa. Inilah kali pertamanya satuan-satuan kerja di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyelenggarakan sebuah kegiatan secara bersama-sama. Maka dari itu, tentunya kegiatan ini rencananya akan diselenggarakan setiap tahun.

Album budaya ini merupakan laporan singkat dari pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia 2015, yang dikemas semenarik dan sepopuler mungkin agar dapat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui album ini kami harapkan masyarakat umum hingga para pemangku kepentingan bisa mendapatkan pemahaman yang baik mengenai kegiatan tersebut. Selain itu tentunya diharapkan juga dapat mengedukasi masyarakat, sekaligus menjadi catatan kami untuk memperbaiki diri dalam penyelenggaraannya di tahun-tahun mendatang.

Jakarta, September 2015

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Kacung Marijan



pekan budaya indonesia



”

Penyelenggaraan kegiatan ini saya harapkan dapat menjadi ajang untuk saling mengetahui, mempelajari, dan mengkomunikasikan kekayaan budaya kita, termasuk perbedaan-perbedaan yang ada yang diikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dan persatuan.

Anies Baswedan





sepekan merangkai budaya negeri agar senantiasa lestari



*Sepekan merangkai keanekaragaman Indonesia
di kota Semarang yang bertujuan untuk
membangun toleransi, dan pemahaman akan
begitu beragamnya budaya di Bumi Pertiwi.*



harmoni dalam keragaman

Sepekan merangkai keanekaragaman Indonesia di kota Semarang yang bertujuan untuk membangun toleransi, dan pemahaman akan begitu beragamnya budaya di Bumi Pertiwi.



Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia, dan memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat kaya dan beragam di lebih dari 17.000 (tujuh belas ribu) pulau yang terbentang dari kawasan barat hingga kawasan timur Indonesia. Keragaman dan keunikan sumber daya kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang tergambarkan dari kurang lebih 300 etnis dengan 583 bahasa lokal, merupakan kekayaan yang tak tertandingi di bumi ini.

Sebagai konsekuensi dari beragamnya kelompok, Indonesia memiliki keragaman budaya, dengan

berbagai macam suku bangsa, bahasa, kesenian, adat-istiadat, sistem kepercayaan, dan sistem budaya yang beraneka ragam. Tidaklah salah kalau dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi sebagai negara yang kaya budaya. Meskipun demikian, Indonesia juga menghadapi tantangan yang tidak ringan di bidang kebudayaan. Arus globalisasi yang sangat kuat menjadikan budaya Indonesia bersinggungan dengan sangat kuat pula dengan budaya negara-negara lain. Arus yang demikian acap kali memiliki potensi meminggirkan budaya yang telah lama dimiliki oleh Indonesia. ●



Sehubungan dengan asumsi tersebut, maka keragaman budaya dirasa perlu terus digali, dilestarikan, dan dikembangkan keberadaannya, sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengadakan kegiatan Pekan Budaya Indonesia yang dilaksanakan di Semarang, Jawa Tengah mulai dari 5-10 Agustus 2015.

Kegiatan Pekan Budaya Indonesia diselenggarakan di 11 lokasi yang berbeda di Semarang, antara

lain: Lapangan Simpang Lima, Lawang Sewu, Hotel Pandanaran, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Hotel Horizon, Hotel Noormans, Taman Budaya Raden Saleh, Museum Ranga Warsita, GOR Tri Lomba Juang, dan Semarang Kota. Kegiatan tersebut meliputi mulai dari pameran-pameran dari seluruh direktorat, sarasehan komunitas adat dan permainan tradisional, focus group discussion (FGD) World Culture Forum (WCF), pertunjukan wayang orang, penampilan kesenian, hingga pentas musik kontemporer.



Pekan Budaya Indonesia diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keragaman budaya serta menumbuhkembangkan sikap saling toleransi, menghormati serta meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya Indonesia. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan keragaman budaya (kuliner, permainan tradisional, kesenian, wayang (wayang orang dan wayang kulit), sejarah, purbakala, dan museum) kepada masyarakat luas.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa, dan menumbuhkembangkan sikap saling menghormati dan toleransi antarsesama anak bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. ●



PEMBUKAAN



pekan
budaya
indonesia



Kawasan **Simpang Lima** di Semarang dijadikan sebagai pusat alun-alun berdasarkan usulan Presiden Republik Indonesia yang pertama yakni Ir. Soekarno karena pusat alun-alun yang awalnya terletak di daerah Kauman telah berubah fungsinya menjadi pusat perbelanjaan. Kota Semarang sendiri saat ini sangat identik dengan Simpang Lima karena keramaian dan berbagai aktivitas kegiatan biasanya terpusat di kawasan ini.

Pun, pada tanggal 5 Agustus 2015 lalu, lapangan Simpang Lima yang telah terbiasa dipadati oleh para

pengunjung yang ingin berolahraga, berjalan-jalan, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Pada tanggal itu juga menjadi tempat yang paling ramai di Semarang karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyelenggarakan gelaran budaya akbar bertajuk Pekan Budaya Indonesia. Dari 11 titik, Lapangan Simpang Lima yang aslinya bernama Lapangan Pancasila ini menjadi lokasi utama PBI 2015.

Tarian Topeng Ireng yang dibawakan oleh Sanggar Seni Topeng Ireng Perwira Rimba menyambut kehadiran Anies Baswedan, Menteri Pendidikan



dan Kebudayaan, Ganjar Pranowo, Gubernur Kota Semarang, Kacung Marijan, Dirjen Kebudayaan, Nono Adya S, Sesditjen Kebudayaan, dan pejabat di lingkungan Kem-dikbud maupun Pemprov. Jawa Tengah dan Pemkot Semarang, di Simpang Lima, Semarang. Lokasi ini dipilih sebagai pusat kegiatan PBI 2015 karena memang lokasinya yang strategis.

Setelah dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan, Indonesia Raya, acara dilanjutkan dengan laporan kegiatan oleh Kacung Marijan. Beliau menuturkan bahwa melalui kegiatan PBI, masyarakat Indonesia, anak muda khususnya semakin mencintai dan terus melestarikan kebudayaan Indonesia," tukasnya. Beliau menjelaskan bahwa Indonesia memiliki warisan

budaya yang luar biasa maka kita sebagai warga negara Indonesia harus terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan kita. "Perkembangan budaya menjadi bagian penting kemakmuran budaya Indonesia," tutupnya.

Sambutan selanjutnya disampaikan oleh Ganjar Pranowo. Dalam sambutannya Gubernur Semarang ini menuturkan bahwa representasi keragaman merupakan bangunan harmoni yang tidak boleh retak, dan kita harus merajut itu. "Kita punya ciri, karakter, identitas sehingga jangan sampai punah. Kita buat dunia damai dengan keberagaman dan harmoni," ungkapnya.

Anies Baswedan pun turut memberikan sambutan sekaligus membuka acara PBI 2015 secara resmi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini menuturkan bahwa Bangsa Indonesia sangat beragam (bhineka). "Keragaman salah satu kekayaan terbesar bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain. Indonesia berhasil merajut kebersamaan sebelum Republik," ujarnya.

Anies juga memaparkan bahwa tradisi harus dilestarikan. "Tradisi itu ngga kuno tapi keren", ujarnya. Menutup sambutan, Anies juga menuturkan bahwa mengekspresi tradisi bukan statis namun suatu hal yang dinamis. Itulah harmoni dalam kebhinekaan.

Pada penghujung acara, Anies Baswedan secara resmi membuka kegiatan PBI 2015 dengan pemukulan genderang. Sorak sorai para tamu yang hadir dan

gemuruh permainan otok-otok bambu tradisional yang dimainkan oleh anak-anak yang hadir.

Acara tak hanya sampai disitu, usai memberikan sambutan dan menonton pertunjukan pembuka, Kacung Marijan dan Ganjar Pranowo berkesempatan mengelilingi booth-booth komunitas yang berada di lapangan Simpang Lima. Adapun para komunitas adat yang ikut berkontribusi adalah Komunitas Adat Samin, Komunitas Tionghoa, Komunitas Kotagede, Komunitas Adat Pitu, Komunitas Jalawastu, Komunitas Pakualaman, dan Komunitas Adipala. Kacung Marijan, Ganjar Pranowo beserta tamu yang hadir nampak memadati jajaran booth yang memamerkan koleksi mereka. Mereka begitu antusias, ada yang membeli koleksi tersebut, mengamati, dan berfoto bersama. |



PENUTUPAN



pekan
budaya
indonesia



Setelah sepekan kota Semarang diisi dengan berbagai rangkaian acara yang edukatif sekaligus menghibur masyarakatnya, penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia (PBI) 2015 secara resmi ditutup oleh Sri Hartini, selaku Direktur Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi (Dit. PKT) dan Prasetyo Aribowo, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, bertempat di Lapangan Simpang Lima, Semarang.

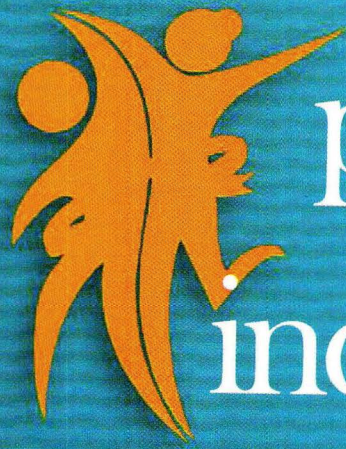
Di hadapan para tamu undangan dan masyarakat yang memenuhi area Simpang Lima, Prasetyo mengungkapkan apresiasinya. "Sejarah PBI ini cukup panjang. Saya sangat menghargai dan mengapresiasi kinerja Kemdikbud atas suksesnya acara ini," papar Prasetyo. PBI, lanjutnya, merupakan acara yang luar biasa. "Melalui kegiatan ini, semua tokoh, pelaku, dan pecinta budaya berkumpul menjadi satu. Kebudayaan adalah benteng kita

semua, kalau tanpa kebudayaan, mau jadi apa bangsa kita ke depannya?" ia me-nambahkan.

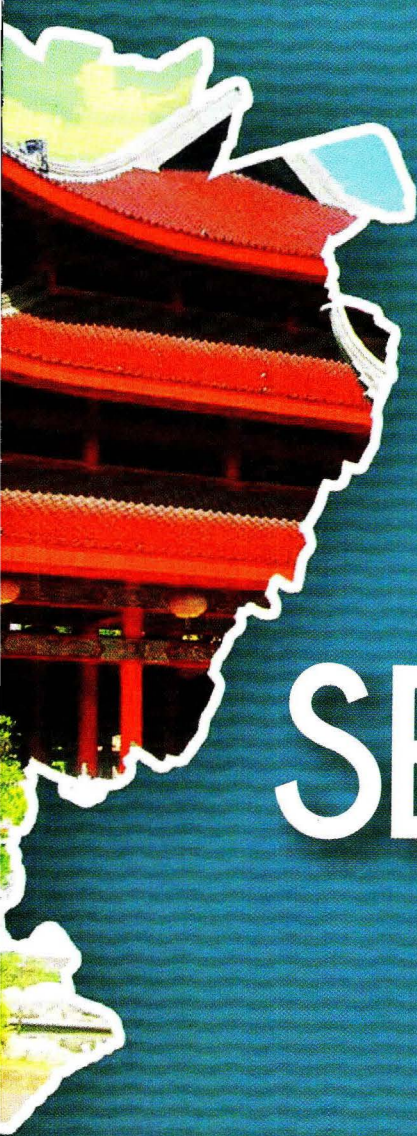
Mewakili Pemerintah Daerah Jawa Tengah, Prasetyo menyatakan komitmennya untuk tetap menjaga kebudayaan sebagai bagian dari kebijakan daerah. Sebab menurutnya, nilai ekonomi saja tidaklah cukup dalam pembangunan suatu daerah. "Orang makmur tapi tidak memiliki nilai budaya apa gunanya?," ungkapnya.

Menutup acara Pekan Budaya Indonesia 2015, masyarakat disuguhi Wayang Kulit semalam suntuk dengan kisah Tripomo, yang dibawakan oleh Ki Dalang Purbo Asmoro. Berbagai tanggapan diberikan oleh masyarakat luas terkait kegiatan PBI 2015. Mereka mengapresiasi secara positif penyelenggaraan PBI, dan masih berharap kegiatan ini belumlah usai serta dapat diselenggarakan lagi di tahun-tahun berikutnya. ●





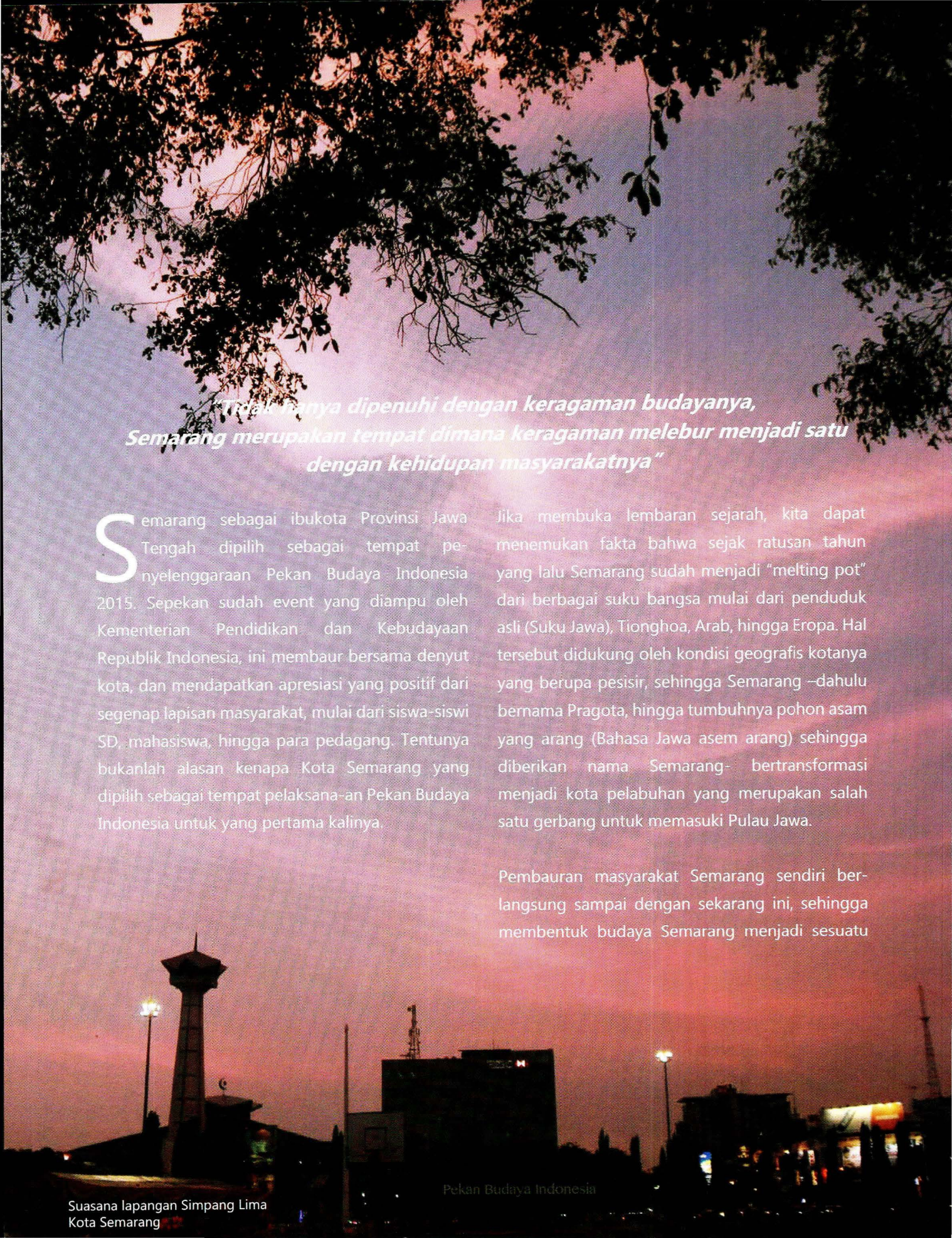
pekan
budaya
indonesia



SEMARANG

Kota yang
Penuh
Keragaman

Peleburan budaya di Semarang tidak hanya membentuk
sesuatu yang baru saja, namun juga memberikan
sentuhan kepada budaya dari sebuah suku bangsa.



*"Tidak hanya dipenuhi dengan keragaman budayanya,
Semarang merupakan tempat dimana keragaman melebur menjadi satu
dengan kehidupan masyarakatnya"*

Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah dipilih sebagai tempat penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2015. Sepekan sudah event yang diampu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ini membaur bersama denyut kota, dan mendapatkan apresiasi yang positif dari segenap lapisan masyarakat, mulai dari siswa-siswi SD, mahasiswa, hingga para pedagang. Tentunya bukanlah alasan kenapa Kota Semarang yang dipilih sebagai tempat pelaksana-an Pekan Budaya Indonesia untuk yang pertama kalinya.

Jika membuka lembaran sejarah, kita dapat menemukan fakta bahwa sejak ratusan tahun yang lalu Semarang sudah menjadi "melting pot" dari berbagai suku bangsa mulai dari penduduk asli (Suku Jawa), Tionghoa, Arab, hingga Eropa. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis kotanya yang berupa pesisir, sehingga Semarang –dahulu bernama Pragota, hingga tumbuhnya pohon asam yang arang (Bahasa Jawa asem arang) sehingga diberikan nama Semarang- bertransformasi menjadi kota pelabuhan yang merupakan salah satu gerbang untuk memasuki Pulau Jawa.

Pembauran masyarakat Semarang sendiri berlangsung sampai dengan sekarang ini, sehingga membentuk budaya Semarang menjadi sesuatu

yang unik, dengan sentuhan dari seluruh suku bangsa. Salah satu contoh yang tepat untuk dijadikan rujukan misalnya adalah tradisi "warak endog", atau tradisi mengarak boneka binatang mitologis yang digambarkan se-bagai simbol akulturasi budaya di Semarang. Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari kepala naga (tionghoa), badan burak (arab), dan kaki kambing (jawa).

Peleburan budaya di Semarang tidak hanya membentuk sesuatu yang baru saja, namun juga memberikan sentuhan kepada budaya dari sebuah suku bangsa. Sehingga dapat dikatakan jika masyarakat dari suku-suku bangsa yang telah ratusan tahun mendiami Semarang hingga sekarang ini –contohnya Tionghoa- adalah masyarakat peranakan, yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dari pada suku bangsa di daerah aslinya maupun yang tersebar di belahan dunia lain. Namun tentunya mereka tetap menjaga

dan menjalankan tradisi dan adat istiadat masing-masing, yang salah satunya terefleksi melalui kawasan-kawasan tertentu di Semarang, seperti: Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Belanda (Little Netherland), dan Kampung Melayu.

Peleburan budaya di Semarang tidak hanya membentuk sesuatu yang baru saja, namun juga memberikan sentuhan kepada budaya dari sebuah suku bangsa.

Berkumpulnya budaya dan adat istiadat dari berbagai suku bangsa di Semarang tidaklah menjadikan kondisi kota tersebut menjadi rawan konflik. Sebaliknya, toleransi yang tinggi merupakan salah satu wajah Semarang yang sangat membanggakan. Di kota inilah, keragaman budaya menjadi suatu hal yang dihargai, dan bahkan merasuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Semarang. Inilah yang menjadi

salah satu alasan yang membuat Semarang dipilih sebagai lokasi penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia untuk yang pertama kalinya. Semarang adalah refleksi yang tepat dari tema yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam gelaran Pekan Budaya Indonesia 2015, yakni Harmoni Dalam Keragaman Budaya. Di kota inilah keragaman budaya mengalir dalam sebuah harmonisasi yang indah di denyut kehidupannya. ●



”

Tidak hanya dipenuhi
dengan keragaman
budayanya, Semarang
merupakan tempat dimana
keragaman melebur
menjadi satu dengan
kehidupan masyarakatnya.

”



KHAZANAH BUDAYA INDONESIA

MOZAIK Pekan Budaya Indonesia



sarasehan
komunitas
adat

merajut
tradisi melalui
keberagaman
tradisi

Jika membuka lembaran sejarah, kita dapat menemukan fakta bahwa sejak ratusan tahun yang lalu Semarang sudah menjadi "melting pot" dari berbagai suku bangsa mulai dari penduduk asli (Suku Jawa), Tionghoa, Arab, hingga Eropa.



Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah dipilih sebagai tempat penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2015. Sepekan sudah event yang diampu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ini membaur bersama denyut kota, dan mendapatkan apresiasi yang positif dari segenap lapisan masyarakat, mulai dari siswa-siswi SD, mahasiswa, hingga para pedagang. Tentunya bukanlah alasan kenapa Kota Semarang yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia untuk yang pertama kalinya.

Jika membuka lembaran sejarah, kita dapat menemukan fakta bahwa sejak ratusan tahun yang lalu Semarang sudah menjadi "melting pot" dari berbagai suku bangsa mulai dari penduduk asli (Suku Jawa), Tionghoa, Arab, hingga Eropa. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis kotanya yang berupa pesisir, sehingga Semarang –dahulu bernama Pragota, hingga tumbuhnya pohon asam yang arang (Bahasa Jawa asem arang) sehingga diberikan nama Semarang- bertransformasi menjadi kota pelabuhan yang merupakan salah satu gerbang untuk memasuki Pulau Jawa.



digambarkan sebagai simbol akulturasi budaya di Semarang. Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari kepala naga (tionghoa), badan burak (arab), dan kaki kambing (jawa).

Pembauran masyarakat Semarang sendiri berlangsung sampai dengan sekarang ini, sehingga membentuk budaya Semarang menjadi sesuatu yang unik, dengan sentuhan dari seluruh suku bangsa. Salah satu contoh yang tepat untuk dijadikan rujukan misalnya adalah tradisi “warak endog”, atau tradisi mengarak boneka binatang mitologis yang

Peleburan budaya di Semarang tidak hanya membentuk sesuatu yang baru saja, namun juga memberikan sentuhan kepada budaya dari sebuah suku bangsa. Sehingga dapat dikatakan jika masyarakat dari suku-suku bangsa yang telah ratusan tahun mendiami Semarang hingga sekarang ini—contohnya Tionghoa- adalah masyarakat



peranakan, yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dari pada suku bangsa di daerah aslinya maupun yang tersebar di belahan dunia lain. Namun tentunya mereka tetap menjaga dan menjalankan tradisi dan adat istiadat masing-masing, yang salah satunya terefleksi melalui kawasan-kawasan tertentu di Semarang, seperti: Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Belanda (Little Netherland), dan Kampung Melayu.

Berkumpulnya budaya dan adat istiadat dari berbagai suku bangsa di Semarang tidaklah menjadikan kondisi kota tersebut menjadi rawan konflik. Sebaliknya, toleransi yang tinggi merupakan salah satu wajah Semarang yang

sangat membanggakan. Di kota inilah, keragaman budaya menjadi suatu hal yang dihargai, dan bahkan merasuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Semarang. Inilah yang menjadi salah satu alasan yang membuat Semarang dipilih sebagai lokasi penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia untuk yang pertama kalinya. Semarang adalah refleksi yang tepat dari tema yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam gelaran Pekan Budaya Indonesia 2015, yakni Harmoni Dalam Keragaman Budaya. Di kota inilah keragaman budaya mengalir dalam sebuah harmonisasi yang indah di denyut kehidupannya. •



PEKAN
BUDAYA
INDONESIA

KEMEN

1 DES 13

GELAR TRADISI ADAT

dalam Pekan Budaya Indonesia 2015

Salah satu aset bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan adalah keragaman budayanya, dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa, kesenian, adat-istiadat, sistem kepercayaan, dan sistem budaya yang beraneka ragam. Walaupun keanekaragaman budaya tersebut terus mengalami perubahan, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap dipertahankan, salah satunya upacara adat.

Keragaman budaya yang berkaitan dengan upacara adat harus terus digali, dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Dalam acara Pekan Budaya Indonesia 2015, upacara adat tersebut dikemas dalam Acara

Gelar Tradisi Adat. Acara gelar tradisi adat tersebut dilaksanakan pada tanggal 7-9 Agustus 2015 yang berlokasi di Lapangan Simping Lima Semarang.

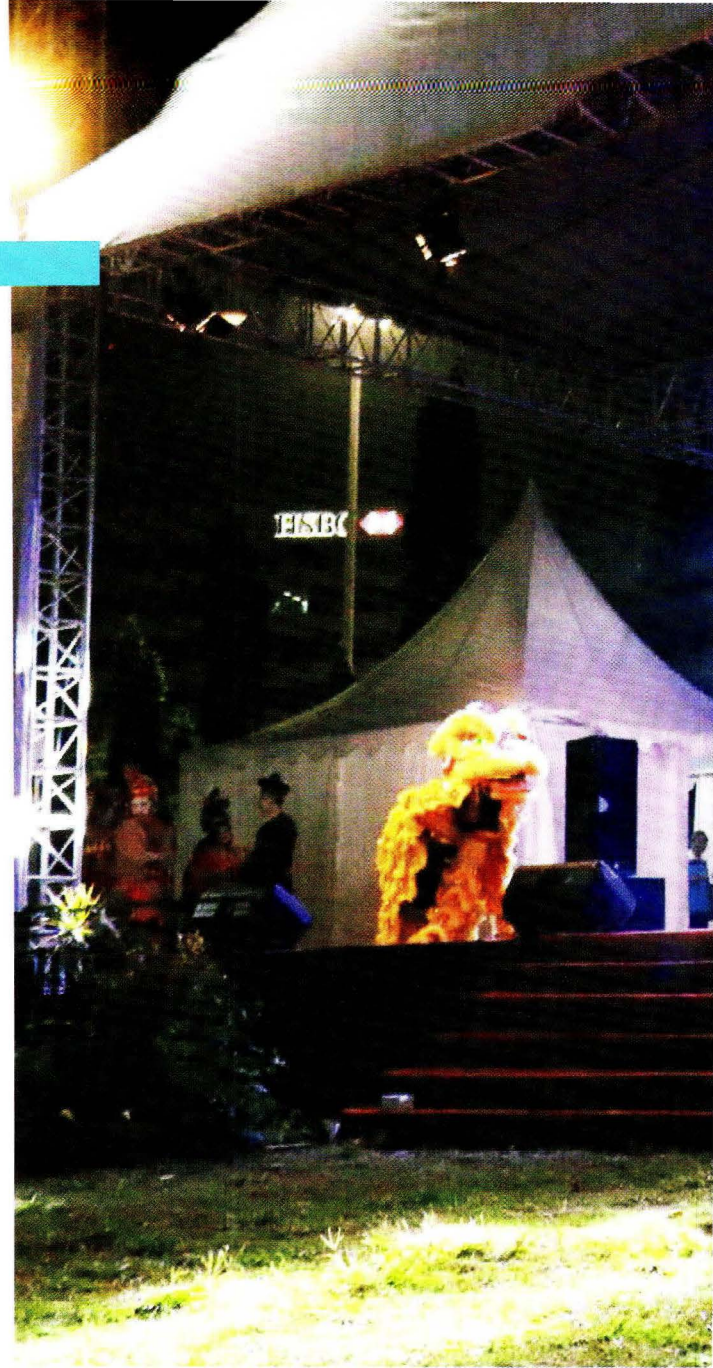
Kegiatan Gelar Tradisi Komunitas Adat diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (PKT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Pemprov Jawa Tengah, Pemkot Semarang dan BPNB Yogyakarta. Acara tersebut diikuti oleh 7 komunitas adat yang terdiri dari 4 (empat) Komunitas adat dari daerah Jawa Tengah yaitu (Komunitas Samin, Komunitas Tionghoa, Komunitas Adipala, Komunitas Jalawastu) dan 3 (tiga) Komunitas adat dari Yogyakarta yaitu (Komunitas Kotagede, Komunitas Pitu, Komunitas Pakualaman).

Setiap Komunitas Adat berjumlah maksimal 22 (dua puluh dua) orang, termasuk satu pendamping dari Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) bidang Kebudayaan setempat.

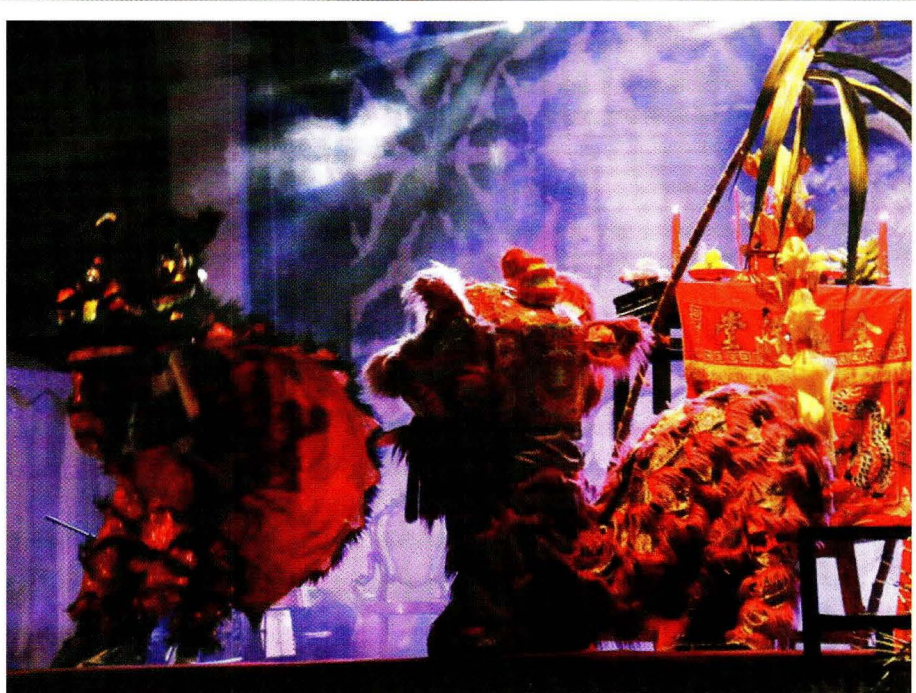
Gelar tradisi adat dibuka dengan pertunjukan dua komunitas adat pada hari pertama, yakni Komunitas Samin dan Komunitas Tionghoa. Menariknya, Komunitas Tionghoa mempertunjukkan upacara adat pernikahan Tionghoa, barongsai, tarian, hingga lantunan lagu-lagu khas Tionghoa. Tak hanya penampilan dua komunitas tersebut, untuk memeriahkan acara, digelar pula pameran dan bazar di sekitar lokasi pertunjukan.

Pada hari kedua acara Gelar tradisi dilanjutkan dengan Sarasehan Komunitas Adat. Kegiatan yang mengambil tema "Merajut Harmoni Melalui Tradisi" ini dilaksanakan di Hotel Pandanaran dengan melibatkan 2 (dua) orang akademisi dan budayawan sebagai fasilitator dan 7 (tujuh) panelis dari Komunitas Adat. Selain itu, dalam waktu yang hampir bersamaan diselenggarakan pula acara Gelar Tradisi dan Seni Budaya yang bertempat di lapangan Simpang Lima. Acara tersebut menampilkan berbagai upacara tradisional dari masing-masing komunitas adat, sedangkan untuk Seni Budaya menampilkan berbagai jenis seni pertunjukan, baik berupa seni tari, seni musik, dan lain-lain.

Pada hari ketiga acara Gelar Tradisi Adat, diselenggarakan Sarasehan Permainan Tradisional



di Hotel Pandanaran. Pada malam harinya Pergelaran seni budaya akan menampilkan wayang kulit semalam suntuk di Lapangan Simpang Lima, yang menampilkan dalang Ki Purbo Asmoro dengan cerita "Tripama". Kegiatan ini sekaligus menutup rangkaian acara Gelar Tradisi Komunitas Adat 2015 yang diselenggarakan oleh Direktorat PKT dalam rangkaian acara Pekan Budaya Indonesia 2015 di Semarang. ●







SARASEHAN Permainan Tradisional Anak





Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi menyelenggarakan Saresehan Permainan Tradisional Anak di Hotel Pandanaran, Semarang, Jawa Tengah. Saresehan ini sebagai tindak lanjut pelaksanaan kegiatan lomba dan workshop permainan tradisional yang dilaksanakan di Semarang dalam rangka Pekan Budaya Indonesia.

Kasubdit Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional, Sjamsul Hadi, mengatakan bahwa saresehan ini diselenggarakan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan di beberapa tempat di Semarang. "Dari pelaksanaan lomba dan workshop permainan tradisional kita mencoba duduk

bersama, berkomitmen untuk memunculkan embrio awal yang nantinya akan berujung pada kebijakan pelestarian permainan tradisional di pemerintah daerah dan pusat," ungkap Sjamsul.

Saresehan dihadiri sekitar 80 peserta yang berasal dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, guru, masyarakat, dan komunitas peduli permainan tradisional. Sjamsul berujar bahwa merangkul komunitas-komunitas peduli permainan tradisional menjadi salah satu langkah kongkret untuk melestarikan permainan tradisional. Untuk itu kedepannya kementerian pendidikan dan kebudayaan akan mencoba merangkul seluruh komunitas peduli permainan tradisional yang ada di Indonesia. •

TERUS Membudayakan Manusia

Sebagian besar masyarakat ketika mendengar kata tradisi hanya terpikirkan pada sesuatu yang berurusan dengan masa lalu. Lebih parahnya mereka menganggap tradisi hanya sebatas romantisasi atas kegagalan menyambut masa depan. Pada kenyataannya masyarakat sering lupa bahwa banyak kemajuan yang kita peroleh hari ini setengahnya berisi hutang pada kebudayaan masa lalu.

Hal inilah yang menjadi paparan Supriyanto GS atau yang lebih dikenal Prie GS dalam Sarasehan Permainan Tradisional Anak, diselenggarakan pada 9



Agustus 2015 bertempat di Hotel Pandanaran Semarang, Jawa Tengah.

Menurutnya tradisi adalah pengetahuan yang tidak cuma diketahui tetapi juga dihayati. Tradisi memiliki keberadaan yang kuat karena penghayatan atas pengetahuan menjelma menjadi kearifan. Penghancuran kepada tradisi akan membuat sebuah suku, masyarakat, bahkan negara akan kehilangan identitasnya.

Menurut Prie GS, banyak permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai yang menakjubkan. Salah satunya permainan tradisional anak-anak Jawa, Jamuran, yang mampu memberikan pengetahuan luar biasa. Permainan yang bergerak melingkar mengeksplorasi konsep lingkaran ini sangat produktif untuk menarik kecerdasan spontanitas anak sekaligus kepekaannya.

Anak-anak bergerak melingkar sambil bernyanyi dan pada saat-saat tertentu menghentikan nyanyiannya untuk berjongkok secara spontan, siapa yang gagal berjongkok akan menjadi pihak yang terhukum. Ia dianggap mengganggu harmoni yang tidak tunduk kepada orbit yang telah ditentukan sebagai salah satu syarat keselarasan dalam tata surya.

Secara inter-personal jamuran menjadi perekat sosial yang menakjubkan. Salah satu syarat permainan ini para pemain harus saling bergandengan tangan sehingga setiap anak yang pada awalnya bertengkar dan saling menjaga jarak menjadi berteman kembali tanpa gengsi yang menghalangi mereka. Prie GS menekankan bahwa sebuah bangsa yang gagal merawat tradisi, ia akan berubah menjadi bangsa yang tidak terawat. •



MERIAHNYA ACARA PEMBUKAAN

Pameran Permainan Rakyat Nusantara 2015



Masih di Lawang Sewu, bangunan yang sarat akan sejarah ini kaya akan budaya Indonesia. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menggelar Pameran Rakyat Nusantara 2015 di Lawang Sewu. Kegiatan ini masih rangkaian dari gelaran PBI 2015. Pada tanggal 7 Agustus merupakan acara pembukaan Pameran Rakyat Nusantara.

Acara ini dihadiri oleh Kacung Marijan Direktur Jenderal Kebudayaan, Nono Adya Supriatno Sekretaris Direktur Jenderal Kebudayaan, Harry Widiyanto Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, Prasetyo Aribowo Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Jawa Tengah, dan para pejabat di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tari Ronggeng Wara mengawali acara. Tari yang dibawakan oleh lima penari dari SMPN 2 Semarang ini disambut meriah oleh para tamu yang hadir. Tepukan tangan para tamu pun bersahutan. Setelah para tamu disajikan oleh suguhan apik, Harry Widiyanto Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya menjelaskan terkait laporan kegiatan. Harry Widiyanto merasa kegiatan ini sungguh memiliki nilai positif sehingga beliau mengapresiasi kegiatan ini. Beliau menuturkan, "Kegiatan ini terdiri dari workshop dan pameran. Negara kita



adalah negara yang kaya akan budaya. Kita harus mengenal lebih dalam kekayaan negara kita", tuturnya.

Sambutan selanjutnya oleh Kacung Marijan, Direktur Jenderal Kebudayaan. Kacung Marijan merasa permainan anak-anak jaman sekarang telah mengalami perubahan. Beliau pun menjelaskan produksi dan reproduksi kebudayaan. "Sekarang telah banyak produksi baru permainan namun bukan produksi kita. Kita perlu memproduksi dan mereproduksi permainan produksi kita sendiri", tuturnya.

Kacung Marijan pun memiliki harapan besar terhadap anak-anak. Tak hanya mengenal dan

mencintai permainan tradisional namun mereka juga kemampuan untuk memproduksi dan mereproduksi permainan tradisional. "Kalau bukan generasi penerus kita, anak-anak Indonesia. Siapa lagi yang melestarikan serta mereproduksi permainan tradisional", tukasnya.

Setelah pemberian sambutan, para tamu disuguhkan atraksi dari komunitas gasing. Kedua pria siap menunjukkan keahliannya di atas panggung. Mereka menggenggam gasing mereka dan bersiap untuk melemparnya. Gasing yang terbuat dari besi itu pun di hempaskan lalu ditangkap. Gasing pun terus berputar di telapak tangannya. Para tamu pun terpukau dan gemuruh sorakan hadirin terdengar.



"Meskipun sekarang lahan bermain sudah mulai tergusur, kita bisa memainkan gasing di mana saja. Caranya, lempar gasing dengan kencang dan tangkap lalu gasing berputar di telapak tangan kita," tutur pria itu sambil menggenggam gasingnya. Terlihat mudah memang, namun ternyata membutuhkan waktu beberapa bulan untuk bisa memainkan gasing.

Selain penampilan dari Komunitas Gasing Indonesia, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya meluncurkan buku berjudul 'Gasing'. Acara selanjutnya adalah penyerahan Buku 'Gasing' oleh Kacung Marijan kepada Prasetyo Aribowo dan Tarian Dolanan dari Sanggar Dolanan Magelang.

Tari Dolanan menceritakan tentang berbagai permainan anak nusantara. Mulai dari ular naga, engrang, hula hoop bambu, dan lainnya. Mereka memperagakan permainan tersebut satu per satu.

Menutup pembukaan ini, Kacung Marijan dan Harry Widiyanto secara simbolis membuka kegiatan ini dengan memainkan ceplokan. Selanjutnya, para pejabat bersama para tamu undangan melakukan peninjauan ke ruang pameran. Mereka beriringan masuk ke ruang pameran dengan semangat, memasuki sekat demi sekat dan mengamati koleksi yang di pajang. ●



PAMERAN

Permainan Tradisional Nusantara



S

alah satu efek dari perkembangan zaman yang kini semakin berkembang pesat adalah berkembangnya teknologi. Adapun dampak dari perkembangan teknologi yang turut mempengaruhi perkembangan permainan anak-anak. Tak jarang, kini anak-anak lebih senang berkutat dengan gadget mereka dibandingkan memainkan permainan tradisional.

Masih menjadi rangkaian kegiatan PBI 2015, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Dit. WDB) tak hanya menyelenggarakan kegiatan workshop, kegiatan pameran pun juga digelar. Pameran Permainan Tradisional berlangsung selama empat hari yakni dari tanggal 7-10 Agustus 2015

Egrang, bakiak, gerobak dorong, gasing, dakon atau congklak, dan becak-becakan tergeletak rapi



sekaligus menjadi penghias Lapangan Lawang Sewu pada 6 Agustus 2015 lalu. Tak hanya menjadi penghias, namun permainan ini dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung Lawang Sewu tanpa dipungut biaya. Pameran ini berlangsung dari pukul 09.00 hingga 17.00 WIB .

Para pengunjung sangat bersemangat memainkan berbagai permainan tersebut. Terutama para peserta workshop. Mereka begitu riang gembira bermain di tengah lapangan. Beberapa bocah yang bermain bakiak tampak sama-sama berteriak dan tertawa terbahak-bahak ketika tidak sengaja terjatuh saat bermain bakiak. Bahkan mereka melakukan lomba adu cepat bermain bakiak dengan teman-temannya.

Gelak tawa pengunjung kian ramai. Permainan egrang juga sangat diminati oleh pengunjung. "Seru banget main egrang, awalnya sih susah tapi lama-lama terbiasa sendiri cara jalannya malah jadi ngga mau gantian mainnya sama yang lain," ujar Santi salah satu pengunjung.

Permainan gasing ternyata memiliki daya tarik tersendiri, pengunjung asing tampak pula hadir dalam pameran ini. Antusiasme mereka begitu terpancar, mencoba berkali-kali melempar gasing ke area permainan, berulang kali gagal namun mereka semakin penasaran untuk bisa memainkan gasing. Bermain permainan tradisional terbukti lebih menarik dan menyenangkan, serta juga melatih aspek-aspek mulai dari motorik hingga sosial pemainnya.●

GEMA SORAK SISWA SD di Lapangan Lawang Sewu

Siapa yang tidak tahu Lawang Sewu? Tempat bersejarah yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal mistis. Konon katanya bangunan ini merupakan salah satu ikon Kota Semarang. Tempat ini kerap kali menjadi sasaran para turis untuk berkunjung ketika sedang berada di Semarang. Bangunan luas nan megah ini memiliki pintu yang sangat banyak, itulah mengapa bangunan tersebut dinamakan Lawang Sewu. Tak hanya banyaknya pintu, jendela yang berada di bangunan besar bergaya kolonial ini pun tinggi dan besar pula. Tak jarang, banyak para pengunjung yang mengabadikan momen di setiap sudut bangunan.

Siang itu pengunjung Lawang Sewu tampak ramai. Tak hanya turis dalam negeri yang berkunjung namun turis luar negeri pun banyak yang penasaran dengan bangunan yang sarat akan sejarah itu. Pemandu museum tampak sibuk menceritakan sejarah museum, menunjukkan serta menceritakan benda-benda bersejarah yang berada dalam ruangan. Mulai dari foto – foto terkait sejarah kereta api hingga replika kereta api jaman lampau pun dipamerkan. Keantusiasan pengunjung tak henti sampai disitu, pengunjung yang hadir juga diperkenalkan untuk menonton video sejarah kereta api.

Bangunan putih yang merupakan bekas kantor pusat Belanda yang beroperasi di Semarang ini, merupakan salah satu lokasi kegiatan PBI 2015. Siang itu, sekitar pukul 11.00 WIB, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kemdikbud menggelar kegiatan Workshop Permainan Anak Nusantara. Di bawah pohon rindang yang telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, 50 murid SDN Pendrikan Lor 03 telah duduk manis bersiap untuk mendapat pengajaran membuat layangan.

Workshop Permainan Anak Nusantara pun dimulai. Sari Madjid dari Komunitas Layangan



telah hadir untuk memberi pengarahan kepada siswa siswi dalam membuat layangan. Ia mengajak para siswa siswi SD untuk membuat layangan hias. Siswa-siswi pun diberikan perlengkapan untuk membuat layangan satu per satu. Mulai dari kertas koran, lidi, benang, perekat, dan lainnya.

Teriakan siswa siswi kerap kali terdengar saat dibagikan perlengkapan mereka satu per satu. "Saya belum dapat Bu, saya belum", tutur bocah laki-laki yang duduk di baris belakang. Setelah semua siswa mendapat perlengkapan yang diperlukan, Sari menjelaskan serta memperagakan cara pembuatan layangan. "Lidi-lidinya diletakkan di pinggir, tengah, dan melingkar. Direkatkan membentuk segitiga dan ditempel ekor layangannya", tuturnya.

Tak hanya memperagakan cara pembuatan layangan, Sari juga menunjukkan salah satu jenis

layangan, layangan Bali. Layangan ini tampak gagah dan unik karena terbuat dari pelepah pisang. Beberapa siswa tampak melongo melihat tinggi layangan tersebut karena tampak hampir sama dengan tinggi badan mereka.

Tak berapa lama kemudian, beberapa anak telah berhasil menyelesaikan layangannya. Mereka pun langsung berlari ke tengah lapangan untuk mengibarkan layangan hasil karyanya. Nana, salah satu siswi SD, berlari untuk menerbangkan layangannya. "Seru banget bikin layangan, membuatnya juga gampang tinggal ditempel-tempel aja," tuturnya sambil tersenyum lebar. Gelak tawa para siswa semakin ramai di tengah lapangan. Mereka bersamasama menerbangkan layangan mereka dan berlarian di tengah lapangan. Matahari terik pun tak mereka rasakan. Hanya keceriaan yang terpancar dari wajah mereka. ●



ANTUSIASME SISWA

Membuat Keris dari Janur

Rangkaian kegiatan Workshop Permainan Tradisional Nusantara masih berlanjut. Lapangan Lawang Sewu kembali riuh. Kamis, 6 Agustus 2015, telah hadir 50 siswa-siswi SMP Maria Goreti meramaikan lapangan luas beralaskan conblock ini. Siswa-siswi pun duduk secara rapi dan teratur di bawah tenda beralaskan karpet merah pada sudut lapangan.

Kontribusi para siswa-siswi kali ini adalah untuk menambah ilmu serta pengalaman baru, yakni belajar membuat keris dari janur. Terdengar sedikit aneh memang. Apa jadinya keris yang identik dengan senjata tradisional yang tajam? Ya! Inilah salah satu permainan tradisional yang perlu dilestarikan untuk anak dan cucu kita kelak. Kalau kata anak jaman sekarang biasa bermain 'pedang-pedangan'





proses pembuatannya dan menghampiri seluruh siswa-siswi untuk membantu.

Meskipun merasa kesulitan, mereka tetap bersemangat menganyam keris hingga keris tersebut siap untuk dimainkan. Beberapa siswa telah berhasil menyelesaikan keris dan Cecep menunjuk siswa untuk maju ke depan. Dua siswa memperagakan cara bermain keris dari janur tersebut. Cecep pun memberi contoh cara memainkannya,

namun permainan ini pun bisa pula disebut 'keris-kerisan'.

Pukul 13.00 WIB, telah hadir sebagai tim pengajar, Cecep Imansah, Wendy Sutisna, Jamal Martian, dan Agus Partiwa dari Komunitas Hong. Satu per satu, tim pengajar memperkenalkan diri kepada siswa-siswi yang telah hadir. Setelah berkenalan, para siswa siswi pun diberikan bahan yang dibutuhkan untuk membuat keris dengan janur.

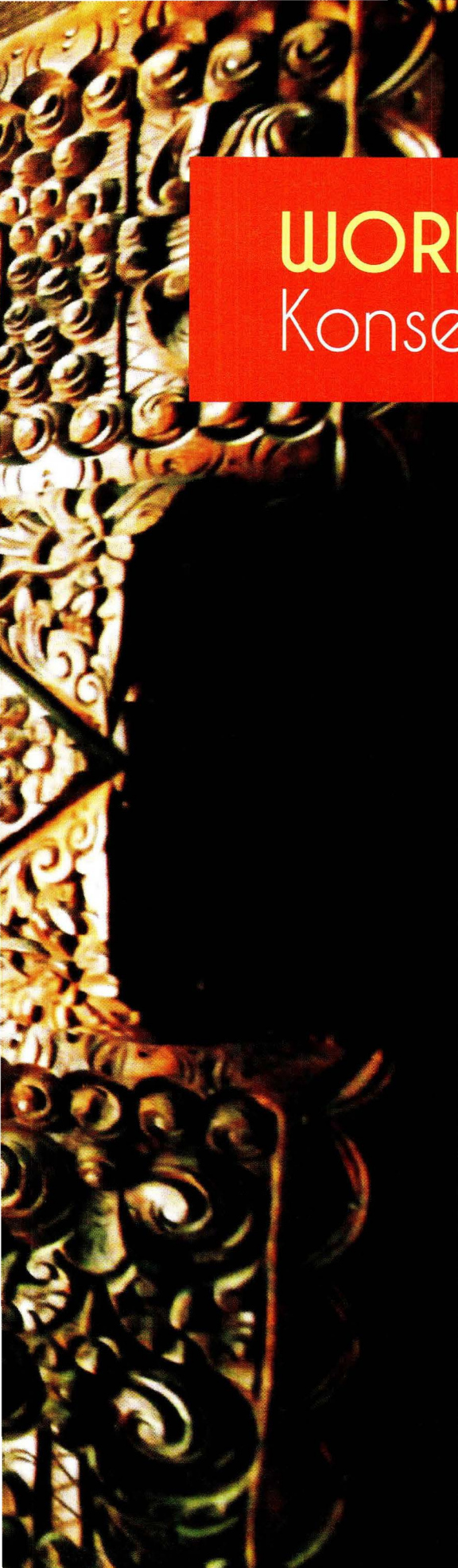
Cecep salah satu pemateri yang menjadi juru bicara, memandu siswa-siswi dalam proses pembuatan keris. "Janur dibelah dua, sisakan untuk pegangan tangan. Lidi dipegang sebelah kiri dan daun di sebelah kanan. Lalu dianyam yang rapi," ujarnya. Kendatipun Cecep mengulang proses pembuatan keris beberapa kali, masih ada beberapa siswa yang tampak bingung. Cecep dan tim pun dengan semangat kembali menunjukkan

"Salah satu kaki didepan, muter perlahan, trus tusuk temannya. Jangan lupa yang ditusuk perlihatkan ekspresinya. Hak!" jelasnya. Gelak tawa siswa-siswi pun kian kencang saat melihat ekspresi Cecep ketika memperagakan permainan.

Antusiasme para siswa terpancar dari wajah mereka. "Susah susah gampang ngebuatnya, seru juga main keris dari janur," aku salah satu siswa. Mereka tampak riang gembira membuat dan memainkan keris tersebut. Celetukan jahil dari Cecep pun kerap kali meramaikan suasana. Siswa-siswi begitu terhibur. Gelak tawa mereka begitu membahana sudut Lapangan Lawang Sewu.

"Terlihat sekali antusiasme anak-anak saat membuat keris ini. Harapan saya untuk mereka adalah lestarikan permainan tradisional, jangan malu, jangan gengsi, karena ini merupakan kekayaan kita," ujar Cecep.●





WORKSHOP

Konservasi Koleksi Kayu

Museum **Ranggawarsita** bekerja sama dengan Museum Nasional menyelenggarakan Workshop Konservasi Koleksi Kayu dalam rangkaian gelaran Pekan Budaya Indonesia (PBI) 2015. Kegiatan ini mengundang 20 museum se-Jawa Tengah untuk mencoba menginventarisir permasalahan yang ada di masing-masing museum dan mencoba mencari solusinya.

Ita Yulita, Kepala Seksi Perawatan Museum Nasional hadir sebagai narasumber dalam workshop ini. Ia menjelaskan berbagai permasalahan yang terjadi pada koleksi kayu. Menurutnya ketahanan kayu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain materi kayu itu sendiri, kelembaban lingkungan, iklim, serangga dan banyak faktor lainnya.

Ita menekankan, kegiatan konservasi membutuhkan ketekunan dan kesabaran agar hasil yang diperoleh bisa maksimal. Tidak ada cara praktis atau cepat dalam mengonservasi kayu sehingga tahapan seperti observasi, inventaris permasalahan, hingga penanganan harus dilalui.

Para peserta workshop juga diajak melihat penanganan koleksi kayu rumah adat daerah kudus di Puri Maerokoco, Semarang, Jawa Tengah. •

TERIK Tak Hentikan Siswa SD Bermain

Di era modern seperti sekarang ini, rasanya sulit sekali menemukan anak-anak berkerumun di lapangan terbuka dan memainkan sejumlah permainan tradisional. Lapangan sejatinya telah menjadi area yang hanya diisi oleh para pedagang kaki lima.

Namun, hal itu tidak terjadi di Lapangan Simpang Lima, Semarang, Jawa Tengah. Sorak sorai siswa-siswi Sekolah Dasar di sudut lapangan itu, mencuri perhatian. Mereka tergopoh selangkah demi selangkah menaiki eggrang. Sese kali jatuh, lalu bangkit lagi. Gelak tawa seketika pecah dan suasana pun semakin meriah. Tak lama seorang siswa lainnya berhasil



berjalan tegap, maju lebih dari sepuluh langkah, dan menyudahinya dengan bangga. "Kowe kok iso?," tanya siswi berkuncir kuda di sisi lapangan.

Rombongan pelajar dari salah satu SD di kawasan Semarang itu nampaknya sangat bersemangat memainkan sejumlah permainan tradisional yang tersedia. Padahal, cuaca saat itu terik sekali, sekitar 43 derajat celcius dan sudah pukul 2 siang.

Eggrang, Gasing, Congklak, sampai Engklek semua ramai dicoba anak-anak berbaju olahraga ini. Bahkan, beberapa dari mereka 'menantang' kami untuk bertanding Eggrang. "Mbak, ayo njajal main Eggrang. Balapan," rayunya..

Sementara para siswa didik berpanasan bermain, rombongan guru memperhatikan mereka dari kejauhan. "Ibu mboten nderek dolanan kalian lare-lare..?" Tanya kami.

"Ora, Le. Ibu kesel...," jawabnya.

Kendati perlombaan permainan tradisional telah usai sejak pukul 11 pagi, anak-anak berusia 10 tahun ini enggan beranjak. Mereka masih asik bermain, mencoba permainan lain yang lebih menarik. Namun, keceriaan itu harus segera disudahi karena hari sudah mulai sore. Sampai ketemu lain waktu, adik-adik! •



PENDIDIKAN ADAT di Ruang Publik

Komunitas **Samin** atau Sedulur Sikep yang mayoritas bermukim di Blora menyuguhkan upacara pernikahan khas Samin, yang dalam istilah mereka disebut lugu. Bukan sebuah upacara yang rumit dengan tarian atau nyanyian, melainkan sangat sederhana. Hal yang ditekankan dalam pernikahan Samin adalah tidak ada pernikahan kedua atau ketiga, karena mereka menganut prinsip monogami.



Sintrenan atau tetepan merupakan salah satu tahap dalam upacara perkawinan adat, tetepan berarti lamaran. Upacara melamar keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Pada upacara ini pihak keluarga laki-laki membawa oleh-oleh pisang raja satu tangkep dan jambe sirih. Dalam acara ini, akad lamaran harus diucapkan sekali dan harus benar, tidak boleh diulang. Jika salah dalam pengucapan, maka lamaran dinilai batal dan kedua calon pasangan



tidak berjodoh secara adat.

Sintrenan ini ditampilkan pada Gelar Tradisi Komunitas Adat, dalam rangka Pekan Budaya Indonesia 2015, di Lapangan Simpang Lima, Semarang, pada

7 Agustus 2015. Melalui performance singkat oleh pelaku budaya, diharapkan dapat menjadi alternatif pendidikan dan pengenalan keberagaman budaya Indonesia di ruang publik. •



PROSESI PERNIKAHAN TIONGHOA di Simpang Lima Semarang

Eksistensi peranakan Tionghoa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan dinamika kota Semarang. Klengteng, perkumpulan sosial berikut dengan Tari Barongsai, olah seni bela diri Wushu dan musik perkusi khas Tionghoa merupakan bagian penting yang turut serta membentuk denyut kehidupan Kota Semarang, kota ibukota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di Pesisir Utara Jawa. Atas dasar inilah, Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud, memberi ruang ekspresi bagi komunitas ini dalam acara Gelar Tradisi Komunitas Adat sebagai salah satu rangkaian Pekan Budaya Indonesia, di Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang.



Dalam kesempatan ini, perkumpulan Tay Kak Sie, gabungan beberapa komunitas Tionghoa di Semarang yang dikomandoi Perkumpulan Rasa Dharma Semarang, menghibur masyarakat setempat dengan pertunjukan Toa Kok Kui, yakni kolaborasi Tari Barongsai, Musik Perkusi dan performance prosesi perkawinan adat tionghoa di Semarang.

Pertunjukan kolaborasi ini dipilih karena dalam satu kali penampilan, paling tidak semua budaya khas tionghoa bisa ditampilkan dan dikenal oleh masyarakat Semarang. "Biasanya penampilan budaya tionghoa hanya satu jenis, masyarakat sudah tahu. Makanya kami berinisiatif untuk mengolaborasikannya," ujar Diah Putri Chendraswari (37 tahun), ketua kelompok Tay Kak Sie.

"Kami beruntung orang tua kami masih mewariskan seni klasik Tionghoa hingga kami, generasi kedelapan di kota ini. Biasanya generasi keempat sampai enam sudah mulai tidak mengenal budaya tionghoa lagi," tambah Diah lagi.

Peranakan Tionghoa merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan keragaman kota Semarang, dan kemajemukan budaya Indonesia. Potensi keragaman budaya tidak saja membutuhkan ruang-ruang sosial yang kondusif untuk menerima perbedaan. Keragaman potensi budaya juga menuntut semangat setiap generasi untuk mewariskan identitasnya, di manapun ruang dan waktu eksistensi mereka. •



GAMELAN LENGGER di Gunung Purba

Gunung Kidul merupakan kawasan pegunungan yang pernah aktif pada jaman purba. Sejarah lokal menyebut sekitar 6000 tahun yang lalu. Di kawasan purba ini, terdapat Komunitas Adat Pitu, yakni komunitas yang hanya terdiri dari 7 (tujuh/pitu) kepala keluarga.

Komunitas ini memiliki upacara adat berupa Rasulan, yakni upacara yang dilaksanakan setelah masa panen, sebagai bentuk rasa syukur kepada Pencipta atas rejeki yang telah diberikan untuk melanjutkan hidup melalui



hasil panen. Upacara ini berupa do'a bersama di pusat kampung yang dilanjutkan dengan makan bersama semua anggota masyarakat. setelah upacara selesai, kemudian dilanjutkan dengan hiburan lengger hingga larut malam. Lengger adalah seni tari rakyat yang diiringi oleh gamelan. Dalam acara hiburan ini, masyarakat sering ikut berpartisipasi menari dan meminta lagu.

Upacara adat rasulan ditampilkan oleh Komunitas Adat Pitu dalam acara gelar tradisi komunitas adat, dalam rangkaian gelaran Pekan Budaya Indonesia (PBI) 2015, di Lapangan Pancasila, kawasan Simpang Lima, Semarang, 7-10 Agustus 2015. •



SELARAS ALAM di Kotagede

Kawasan **Kotagede** merupakan kawasan yang penting bagi dua pusat budaya Jawa, yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Mesjid Gedhe Mataram dan Sendang Selirang menunjukkan representasi kedua keraton tersebut di wilayah yang secara administratif masuk dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah. Mesjid Gedhe sebelah kanan menjadi bagian milik Keraton Surakarta dan sebelah kiri menjadi bagian milik Keraton Yogyakarta.





Demikian halnya dengan Sendang Selirang. Sendang Kakung yang dibangun pada waktu babat alas oleh Panembahan Senopati merupakan bagian milik Keraton Surakarta, sedangkan Sendang Putri yang dibangun oleh Prabu Hamengkubuwono I merupakan bagian milik Keraton Yogyakarta. Pada masa Mataram, Sendang ini hanya dipakai oleh keluarga kerajaan.

Upacara Nawu Sendang Selirang dilaksanakan setahun sekali, sebagai simbol untuk membersihkan sumber penghidupan masyarakat. Agar mata air tidak kering dan terus menerus mengeluarkan mata air untuk penghidupan warga. Bentuk upacara adalah menguras kolam air seluas 15x15 meter secara bergotong-royong.

Setelah upacara menguras selesai, dilanjutkan dengan rayahan gunung yang diikuti oleh seluruh yang hadir di upacara. Gunung tersebut berisi beragam makanan, terutama makanan khas Kotagede seperti Kembang Waru, Kipo, dan Yangko. Selain itu, gunung juga berisi sayuran dan buah-buahan seperti terong, kacang panjang, cabai, dan nanas.

Upacara Nawu Sendang Selirang ditampilkan oleh Komunitas Adat Kotagede dalam acara gelar tradisi komunitas adat, dalam rangkaian gelaran Pekan Budaya Indonesia (PBI) 2015, di Lapangan Pancasila, kawasan Simpang Lima, Semarang. •

NGASA: Harmoni Jawa-Sunda di Tepi Serayu

Dalam rangka melestarikan kebudayaan Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi menyelenggarakan kegiatan Gelar Tradisi Komunitas Adat di Semarang pada 7-10 Agustus 2015. Adapun para peserta kegiatan ini terdiri dari 7 komunitas adat



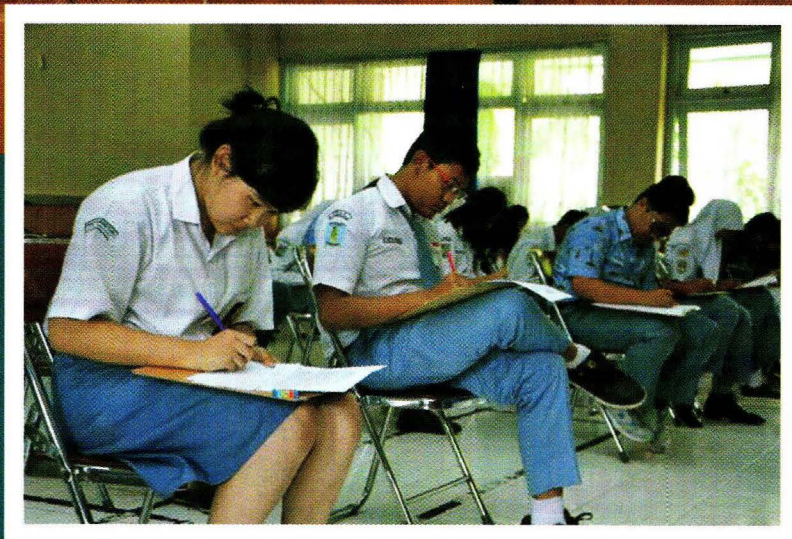
yang ada di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, salah satunya ialah Komunitas Jalawastu dengan tradisi upacara adatnya, Ngasa.

Ngasa merupakan upacara adat Komunitas Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Secara administratif berada di Propinsi Jawa Tengah. Komunitas Adat Jalawastu merupakan wujud akulturasi budaya Jawa dan budaya Sunda di tepi sungai yang menjadi ikon perbatasan antara Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Wujud harmoni Jawa-Sunda komunitas ini terletak pada mitos-mitos kosmologis adat yang banyak menyebut leluhur Jawa-Sunda, seni musik, bahasa dan ritual tradisi yang mempertemukan kedua budaya induk.

Ngasa dilaksanakan pada saat masa kasanga hari Selasa Kliwon. Sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta selamat serta dijauhkan dari marabahaya. Ngasa diawali peperangan antara Gandawangi dan Gandasari, perang antara kebaikan dan keangkaramurkaan yang disebut dengan Perang Centong. Setelah perang selesai yang ditandai dengan kekalahan keburukan, masyarakat Jalawastu kemudian bersama-sama menikmati makanan dan hasil bumi. Usai upacara, kemudian diadakan hiburan khas Jalawastu. yakni Tari Manuk Dadali, Tari Dengdong dan Tari Hoe Gelo (Rotan Gila). •



Mengenal Sejarah Negeri, Mengingatkan Jati Diri







PENTAS [PEKAN NASIONAL CINTA SEJARAH] Mengawali Rangkaian Kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2015



Siang itu, Gedung Teater FISIP Universitas Diponegoro tampak ramai. Meja registrasi telah dipenuhi orang-orang yang akan mengisi absen. Tampak pula band pengisi acara sedang berlatih demi kesuksesan pertunjukkan mereka. Para panitia berseragam sama satu dengan yang lainnya, mondar-mandir menyiapkan segala kebutuhan acara.

Pada kesempatan itu dihadiri oleh Dirjen Kebudayaan Kacung Marijan, Dr. Mukhlis Paeni (Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia), perwakilan dari Direktorat Sejarah serta tamu undangan dari delegasi mahasiswa Sejarah dari seluruh Indonesia. Universitas yang memiliki visi menjadi universitas riset yang unggul ini merupakan salah satu lokasi kegiatan PBI 2015. Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS) menjadi kegiatan pembuka PBI 2015.



Menyambut kedatangan para tamu, Komunitas Cerita Bunyi memainkan beberapa lagu dan musikalisasi puisi. Mereka menyuguhkan musikalisasi puisi Gugur karangan W.S. Rendra dan lagu Gugur dengan suara merdu yang diiringi biola, perkusi, dan biola bass. Alunan musik yang mengalun dalam ruangan membuat para peserta terhanyut.

Dirjen Kebudayaan, Kacung Marijan, memberikan sambutan serta secara resmi membuka

kegiatan PENTAS. Dalam sambutannya beliau menuturkan bahwa kita harus membentuk keharmonian bangsa. "Hidup kita berguna dan bermakna untuk diri sendiri dan orang lain," tuturnya. Kacung Marijan juga berujar bahwa keharmonian bangsa merupakan hal utama yang penting. "Kita bersama mampu menyelesaikan tantangan kita bersama," ujarnya. Setelah itu secara resmi kegiatan dibuka oleh Kacung Marijan.



Acara selanjutnya yakni penyerahan plakat dari Dirjen Kebudayaan, Kacung Marijan, kepada para pejabat dan perwakilan Universitas Diponegoro, Semarang. Mengakhiri acara, Komunitas Cerita Bunyi memainkan musikalisasi puisi yang indah dengan lagu Gambang Semarang. •



Pemutaran dan Dialog Film Sejarah



Mukhlis Paeni:

"Tjokroaminoto tidak hanya memiliki dimensi dari sisi politik namun juga dari dimensi sosial dan kemanusiaan."

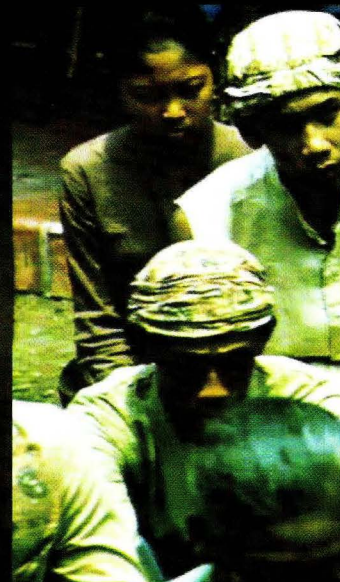




Reza Rahadian

GURU BANGSA TJOKROAMINOTO

Semurni-murni TAUHID, Setinggi-tinggi ILMU, Sepintar-pintar SIASAT



Rangkaian kegiatan PENTAS terus berlanjut. Para tamu yang hadir diperkenalkan untuk menonton bersama film "Guru Bangsa Tjokroaminoto". Film yang disutradarai oleh Garin Nugroho tersebut seketika menyulap tamu yang hadir untuk terus menyaksikannya. Suasana gelap layaknya di bioskop semakin menambah antusias para tamu yang hadir untuk duduk menyaksikan film berdurasi 160 menit ini.

Antusiasme para tamu yang hadir tak hanya saat menonton film tersebut, namun juga saat sesi diskusi yang diadakan untuk membahas film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Diskusi ini dimoderatori oleh Bayu Widagdo, staf pengajar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Mukhlis Paeni (Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia) dan Ade Syam (asisten Garin Nugroho) turut hadir sebagai pembahas dalam diskusi.



Ade Syam menjelaskan proses pembuatan film ini. "Pada awalnya kami melakukan FGD dan riset terlebih dahulu. Hasil riset menyebutkan bahwa 90% orang mengetahui Tjokroaminoto adalah sebuah nama jalan," tutur beliau dengan disambut tawa para tamu yang hadir. Beliau juga menyebutkan bahwa mengetahui target pasar merupakan hal penting, sehingga pada akhirnya mereka dapat membuat karya ini dengan baik dan dengan target pasar yang sangat mendukung.

Ade Syam juga menuturkan harapannya terhadap generasi muda. "Film ini tentu dapat menambah pengetahuan baru bagi siapa pun terutama anak muda. Saya berharap mahasiswa broadcast suatu saat nanti juga bisa membuat film sejarah seperti ini," tutupnya.

Mukhlis Paeni juga menuturkan terkait film Guru Bangsa Tjokroaminoto. "Tjokroaminoto mengenalkan siapa dirinya, memberikan pen-



didikan terhadap bangsa terutama kepada tokoh politik yang muncul sekarang," ujarnya. Mukhlis juga menuturkan bahwa dalam film ini, Garin Nugroho ingin memperlihatkan bahwa bibit yang baik akan menjadikan sosok pemimpin yang baik pula.

Kekaguman Mukhlis Paeni terhadap sosok Tjokroaminoto sungguh besar karena Tjokroaminoto merupakan sumber mata air yang melahirkan kebaikan. Melahirkan tokoh

hebat seperti Soekarno. Beliau menuturkan bahwa pencapaian bangsa Indonesia adalah hal yang tidak mudah. Tjokroaminoto tidak hanya memiliki dimensi dari sisi politik namun juga dari dimensi sosial dan kemanusiaan. "Film ini memiliki pelajaran sejarah yang baik. Film sebagai media yang baik dalam menerimanya di sanubari, melihatnya, mendengarnya, hingga di-resapi di otak kita," pungkasnya.



PEKAN NASIONAL CINTA SEJARAH (PENTAS)



Lomba-Lomba PENTAS

Ajak Anak Muda Mencintai
Sejarah Bangsa

Selain dialog kegiatan Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS) juga diramaikan dengan menonton film tentang biografi Presiden Republik Indonesia yang dikemas secara menarik. Selain diskusi tentang memperkuat karakter bangsa pada sesi keduanya ada juga dialog yang mengangkat tema "Menuju Poros Maritim Dunia"



A SMA SEDES		B SMA KARANGTURI		C SMA KOLESE LOYOLA	
WAJIB	REBUTAN	WAJIB	REBUTAN	WAJIB	REBUTAN
$100 + 0 + 100 + 100$ $+ 100 + 100 + 0 + 0$ $\Sigma 400$		$0 + 0 + 0 + 0 + 0$ $+ 100 + 0 + 0$ $\Sigma 100$		$100 + 0 + 100 + 100$ $+ 100 + 100 + 0 + 0$ $\Sigma 500$	

Lomba Cinta Sejarah

ada hari ketiga penyelenggaraan PENTAS, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya menguji kemampuan anak-anak muda tentang pengetahuannya seputar sejarah Indonesia.

Lomba-lomba yang digelar adalah lomba cerdas cermat, lomba bertutur sejarah dan lomba karya tulis sejarah. Para peserta yang ikut dalam lomba-lomba tersebut pun cukup beragam, mulai dari siswa Sekolah Menengah Umum hingga mahasiswa.

Lomba Cerdas Cermat Sejarah

Lomba Cerdas Cermat Sejarah adalah perpaduan kegiatan tes tertulis untuk menguji kemampuan kognitif, serta menjawab pertanyaan seputar sejarah Indonesia (Sejak Masa Pergerakan Nasional hingga masa Reformasi, serta Sejarah Kebudayaan Indonesia). Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan, wawasan, dan kesadaran mengenai aspek kesejarahan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta dan mereka berlomba untuk menjawabnya secara cerdas.

Lomba diikuti oleh 25 kelompok dari 25 sekolah yang ada di Semarang. Tahapan Lomba: babak penyisihan, semifinal, dan final (untuk menentukan terbaik I, II, dan III). Berikut para pemenangnya Juara pertama: SMU Kolese Loyola Semarang, juara kedua: Sedes Semarang, Juara Ketiga: SMU Karang Turi Semarang.



Lomba TUTUR SEJARAH

Semerdekaan Indonesia dicapai melalui perjuangan para pahlawan, baik yang berjuang secara fisik maupun secara politis. Begitu banyak pahlawan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang nama dan jasanya belum dikenal oleh masyarakat umum ataupun siswa sekolah menengah. Salah satu kegiatan untuk mengangkat kembali jasa para pahlawan itu adalah melalui menceritakan kembali (dalam Bahasa Indonesia) dalam kisah perjuangan mereka.

Setiap peserta wajib memilih satu tokoh di bawah ini:

1. Dewi Sartika.
2. Maria Walanda Maramis.
3. Tjoet Nyak Dien
4. Opu Daeng Risadju
5. HOS Tjokroaminoto
6. Ir. Soekarno
7. Mohammad Hatta
8. K.H. Agus Salim

Berikut para Pemenangnya:

Juara I: Marcelina Anjaya
(SMU Kolese Loyola)

Juara II: Anita Cariolina (SMU Sedes Semarang)

Juara III: Alita Musila (SMU Ksatria Semarang)





Lomba KARYA TULIS SEJARAH

Lomba Karya Tulis Sejarah (LKTS) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menuangkan gagasan dan ide dalam bentuk tulisan dan lisan. Lomba diikuti oleh mahasiswa dan terbuka untuk semua jurusan, dengan subtema: "Nasionalisme dan Kebangsaan: Dulu, Kini, dan Akan Datang"

Melalui lomba ini peserta akan meningkatkan kemampuannya dalam memahami nilai-nilai sejarah untuk merawat ingatan dan hikmah sejarah dalam memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendaftaran peserta Lomba karya tulis ini telah digelar 2 bulan sebelum acara Pekan Budaya

Indonesia digelar. Dari 2 bulan tersebut masuk 94 karya tulis dari mahasiswa dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

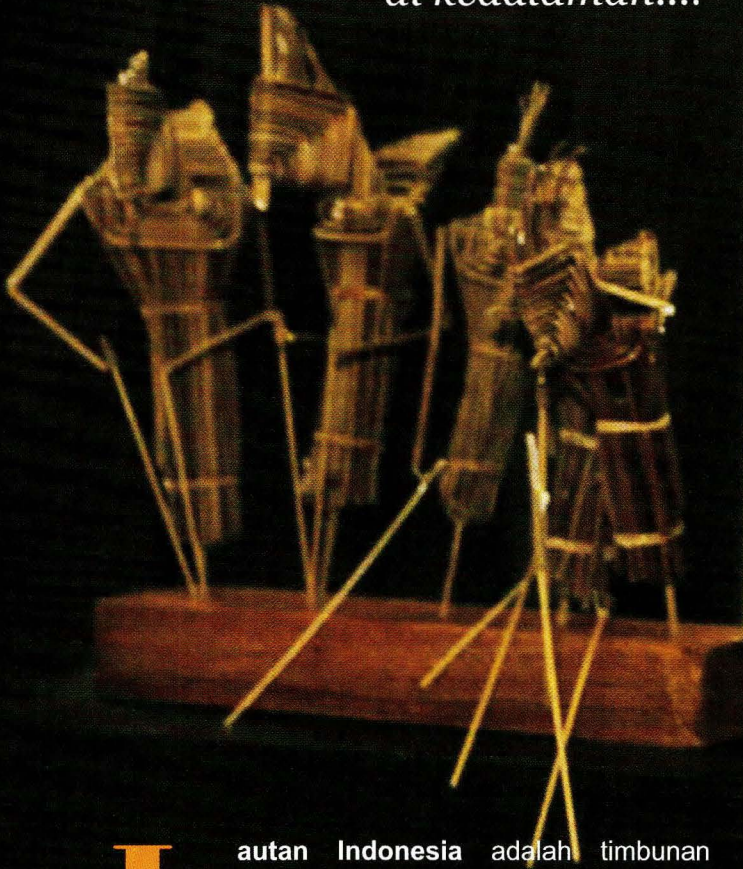
Dari 94 peserta tadi tersaring 10 peserta yang mendapat kesempatan untuk presentasi di depan dewan juri.

Sementara itu dewan juri yang ikut berpartisipasi dalam lomba ini adalah:

1. Kasijanto, M, Hum
(Ketua, akademisi dari UI)
2. Kenedi Nurhan (wartawan Kompas)
3. Dr. Restu Gunawan
4. Dr Endang Susilowati, MA
(akademisi dari UNDIP)
5. Amurwani Dwi Lestariningsih, M, Hum

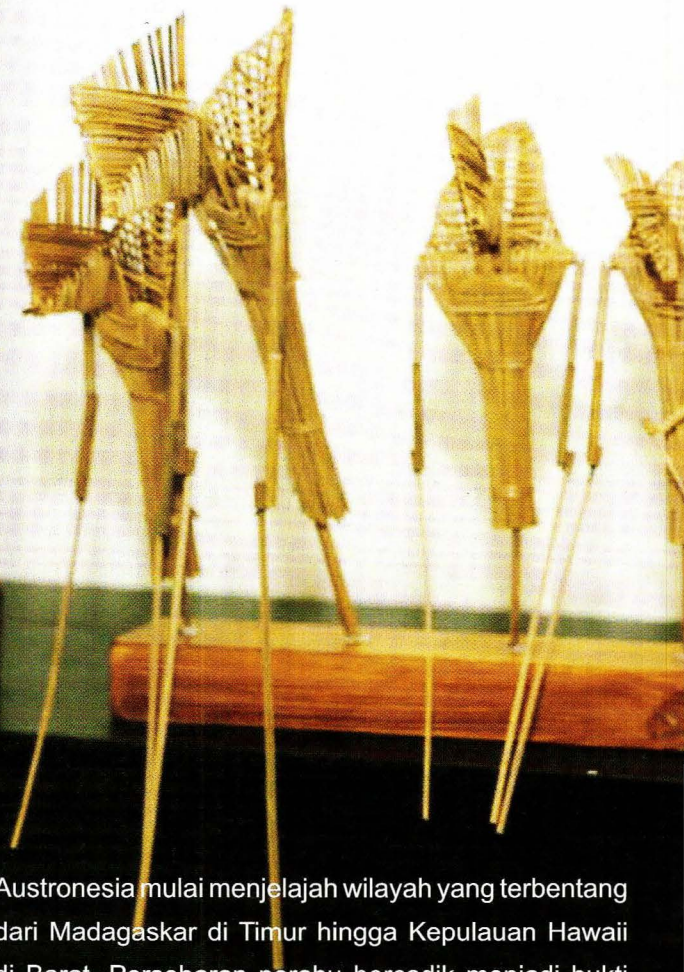


*Inilah laut kita,
tempat semua harta
berdiam dalam sunyi
di kedalaman....*



Lautan Indonesia adalah timbunan potensi tak terhingga. Berjajar di garis equator, tersebar ribuan pulau dalam kesatuan bentang laut. Indonesia, laksana zamrud di khatulistiwa. Titik-titik penghubung antar berbagai pulau itu, adalah sebaran pelabuhan yang sebagian kemudian berkembang menjadi bandar, menjadi kota. Jejaring bandar dan pelabuhan itu dihubungkan oleh tradisi maritim yang telah tumbuh selama ribuan tahun, sejak bangsa

Tanah Rumahku Air Halamanku



Austronesia mulai menjelajah wilayah yang terbentang dari Madagaskar di Timur hingga Kepulauan Hawaii di Barat. Persebaran perahu bercadik menjadi bukti luasnya wilayah pelayaran Nusantara. Relief perahu di Candi Borobudur, Magelang, salah satu bukti nyata kejayaan nenek moyang kita sebagai bangsa bahari.

Berbagai bangsa di dunia umumnya menyebut wilayah kelahiran atau tempat tinggal mereka dengan



istilah yang berhubungan dengan tanah: *land*, *country*, dan sebagainya. Namun bangsa Indonesia, terbiasa menyebut wilayah mereka dengan sebutan Tanah-Air. Kesatuan “tanah” dan “air”, kesatuan daratan dan lautan. Hal ini menegaskan pernyataan bahwa Indonesia tidak dipisahkan oleh laut, justru laut-lah yang menjadi jembatan antarpulau, sekaligus

pemersatu bangsa. Pameran sejarah dan budaya maritim berjudul “Tanah Rumahku – Air Halamanku” diharapkan dapat turut berperan dalam upaya mengembalikan kejayaan maritim Nusantara, menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.



Salah satu bentuk nyata penyebar-luasan informasi kemaritiman dilakukan dengan penyelenggaraan Pameran Sejarah-Budaya dengan tema “Pelayaran Nusantara”.. Dengan tajuk **Tanah Rumahku, Air Halamanku**, pameran ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian Pameran Kesejarahan dan Nilai-Budaya yang dilaksanakan secara berkala setiap tahun oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Pameran dimaksudkan sebagai upaya penyebar-luasan informasi kesejarahan dan nilai-nilai budaya bangsa, yang dapat menunjukkan kesinambungan proses sejarah-budaya dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian diharapkan upaya penguatan aspek kemaritiman dalam kehidupan berbangsa ini berkorelasi positif terhadap pembangunan karakter menuju kemajuan dan keunggulan bangsa Indonesia.

Pameran ini mengangkat tema “Sejarah-budaya Pelayaran Nusantara” dengan tema penunjang antara lain: Bandar dan Pelabuhan; Komoditas Perdagangan Maritim; Nelayan dan Kehidupan Pesisir; dan Potensi Kelautan Masa Kini ; olahraga perairan, wisata bahari, pelestarian laut hingga industri maritim. Selain itu pengunjung juga dapat belajar melalui permainan edukatif dan pemutaran film.



Pameran ini berlangsung di Lawang Sewu, Semarang, Jawa Tengah, pada tanggal 6-10 Agustus 2015. Turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pameran ini antara lain: Museum Provinsi Jawa Tengah Ronggowarsito; Museum Kebaharian, Jakarta; dan Museum Mandiri, Jakarta; dengan dukungan Koperasi Pekerja Budaya *CakraDaya* sebagai penyusun konsep pameran, serta pelaksana teknis tata pameran dan program publik.●



JELAJAH KULINER

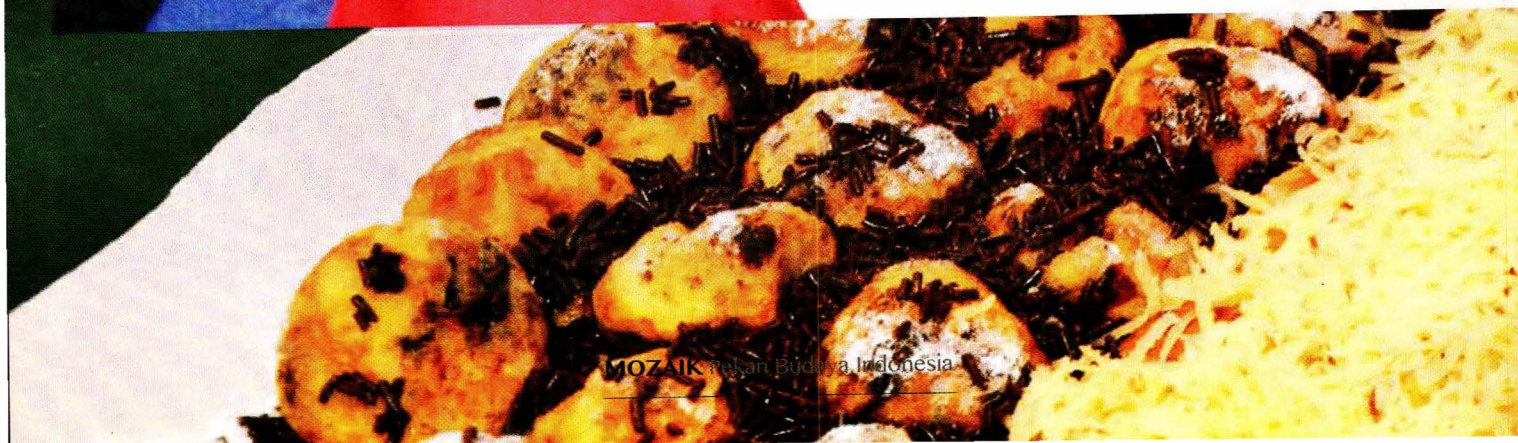
Kota
Semarang

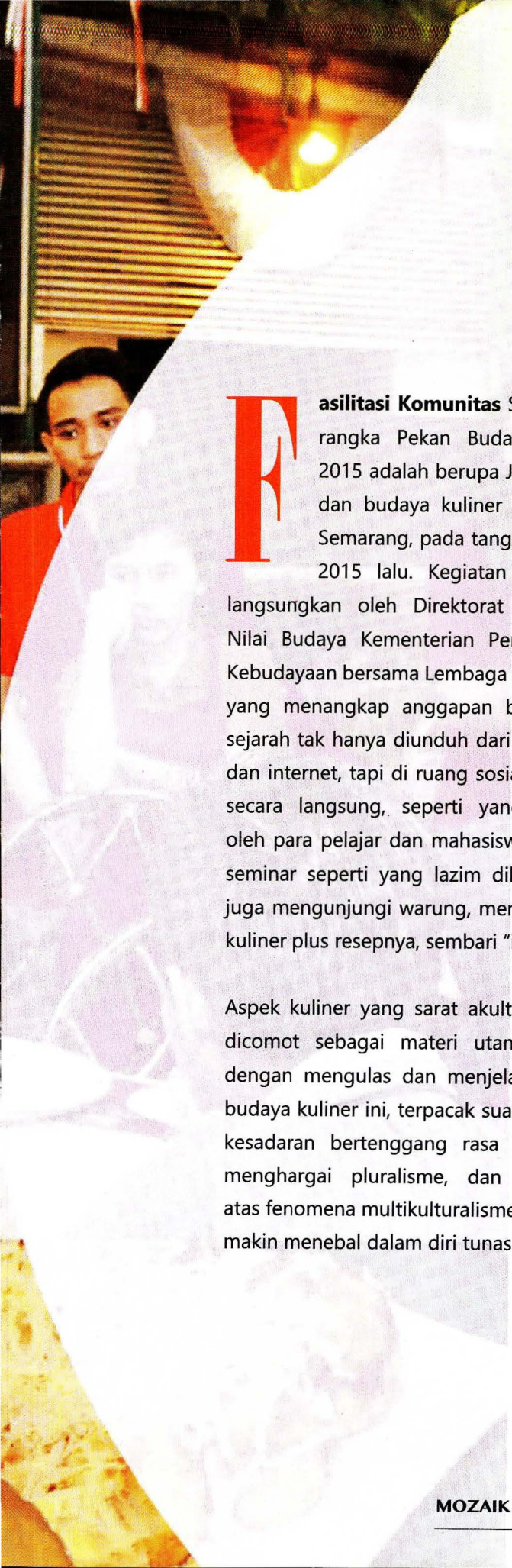




Mencicipi
Keragaman
Budaya
dan
Sejarahnya





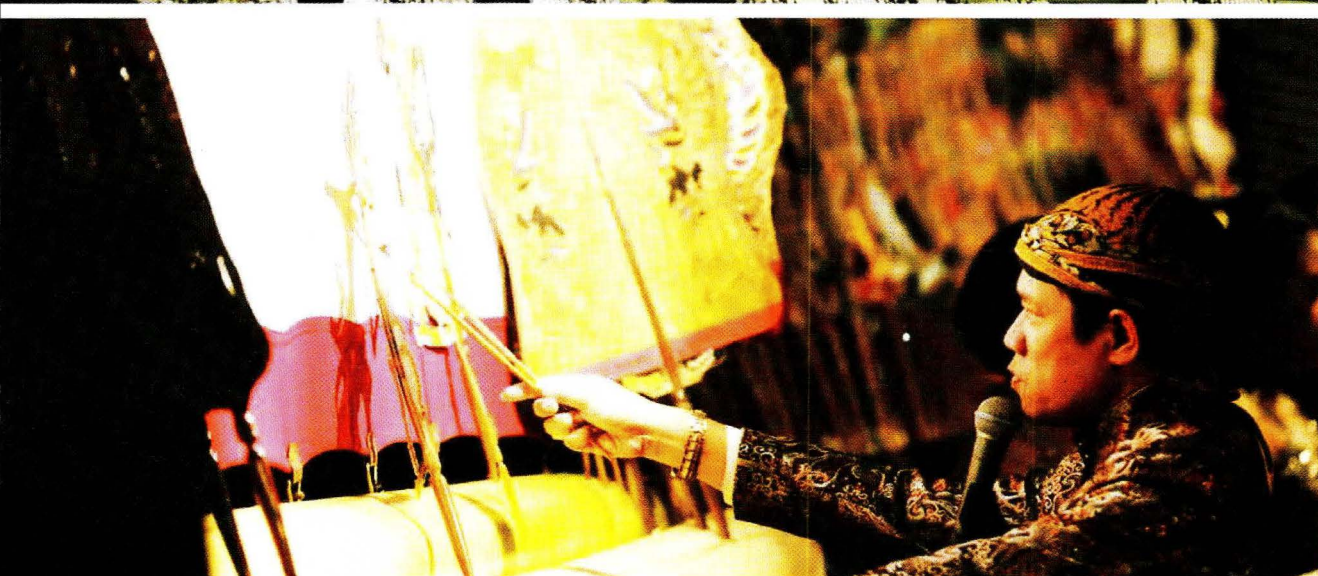


Fasilitas Komunitas Sejarah dalam rangka Pekan Budaya Indonesia 2015 adalah berupa Jelajah sejarah dan budaya kuliner lokal di Kota Semarang, pada tanggal 7 Agustus 2015 lalu. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Lembaga Solo Institute, yang menangkap anggapan bahwa materi sejarah tak hanya diunduh dari buku bacaan dan internet, tapi di ruang sosial masyarakat secara langsung, seperti yang diutarakan oleh para pelajar dan mahasiswa. Tak hanya seminar seperti yang lazim dikerjakan, tapi juga mengunjungi warung, menguak sejarah kuliner plus resepnya, sembari "icip-icip".

Aspek kuliner yang sarat akulturasi sengaja dicomot sebagai materi utama. Pasalnya, dengan mengulas dan menjelajahi sejarah-budaya kuliner ini, terpacak suatu asa bahwa kesadaran bertenggang rasa (tepa selira), menghargai pluralisme, dan keterbukaan atas fenomena multikulturalisme di Indonesia makin menebal dalam diri tunas muda.

Dalam kasus Semarang, dijumpai pula hidangan Eropa yang menambah keragaman budaya kuliner sekaligus penanda eksistensi toewan-toewan kulit putih tempo doeloe. Ambil contoh Toko Oen yang berdiri pada 16 April 1936 di jalan Bodjong No.52 (sekarang Jalan Pemuda) masih menjajakan hidangan Eropa. Restoran kuno tersebut menempati gedung tua. Walau kejayaan kolonialisme dan feodalisme telah rontok puluhan tahun, konsep "jadul" dilestarikan berikut bangunan heritage-nya. Itulah kenapa peserta dalam acara ini akan diajari model melestarikan heritage secara kreatif.

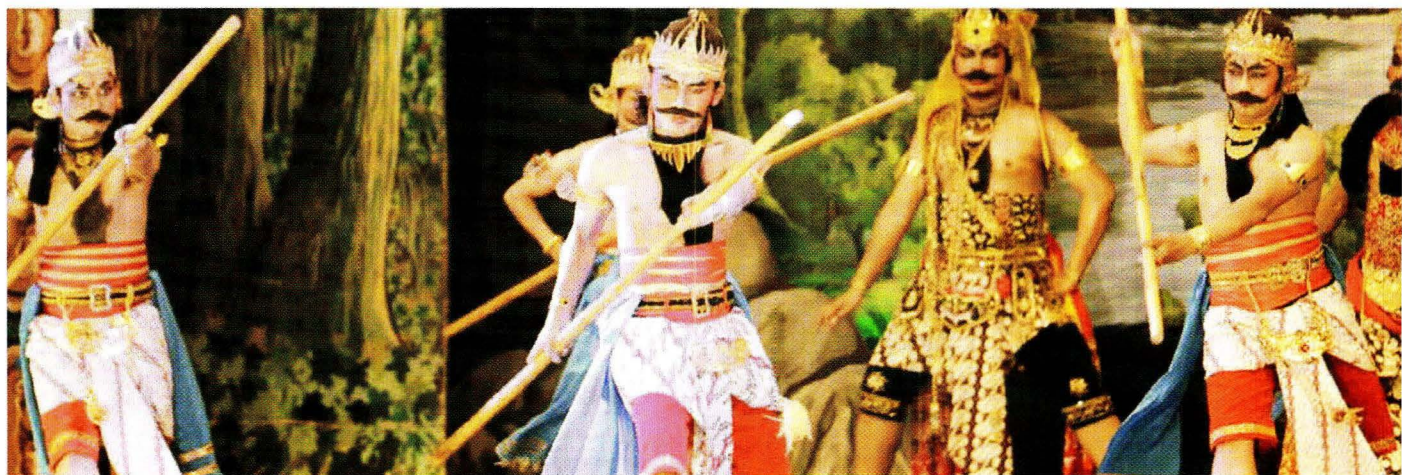
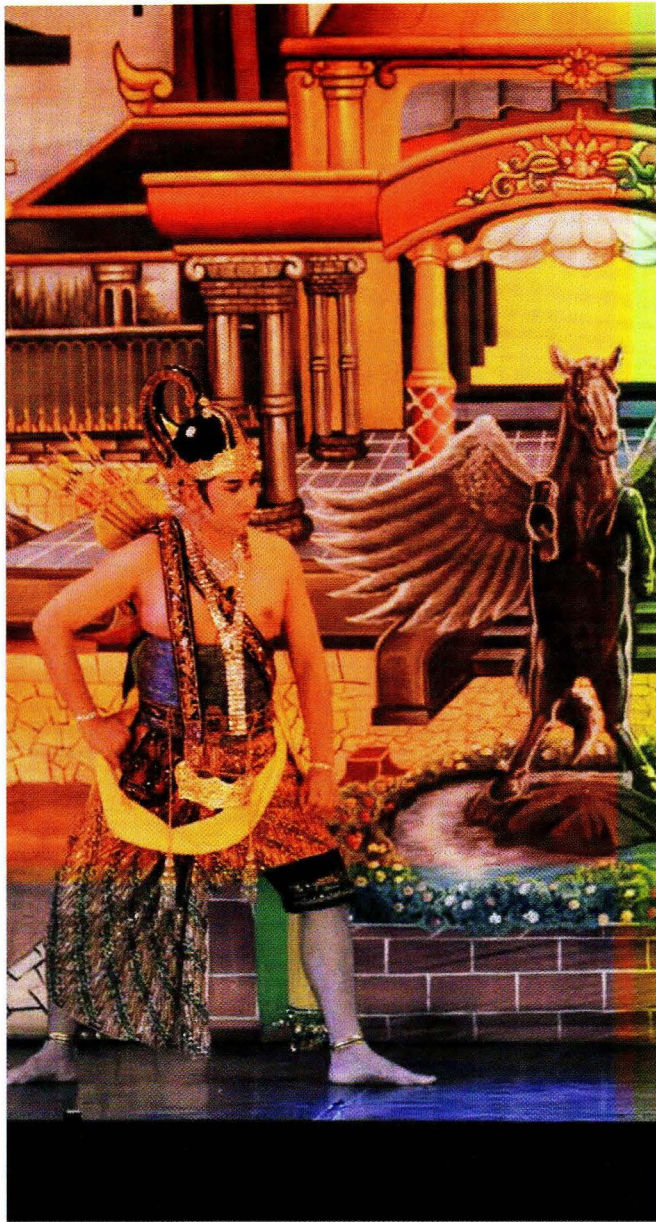
Aneka kue Walanda yang ditawarkan seperti speculaas, koekjes, dan ontbitjkoek. Selain jenis kue, makanan Belanda yang bisa dijumpai adalah bistik hamburg, cordon blue, bestik lidah, inner schnitzel, dan kakap ala meuniere yang dapat membuat lidah "bergoyang". Pemahaman peserta didik diperluas dengan fakta bahwa komunitas Belanda dan Indo pulang ke negeri Belanda setelah kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia usai. Namun ada jejak yang tertinggal, yaitu warisan kuliner yang kadung meriuhkan meja makan Nusantara. Warisan mereka dikembangkan para pelaku bisnis restoran di Tanah Air. Maka dari itu hingga kini lidah kita juga bisa mencicipinya tanpa harus jauh-jauh datang ke negeri Belanda. •





PAGELARAN YANG MELESTARIKAN KHAZANAH BUDAYA





PERTUNJUKAN

Wayang Orang
Ngesti Pandowo
di Taman
Budaya
Raden Saleh





angkaian acara Pekan Budaya Indonesia berlanjut pada malam jumat, 7 Agustus 2015 di gedung Ki Narto Sabdho Kompleks Taman Budaya Raden Saleh. wayang orang dengan lakon Wahyu Makutarama yang dimainkan oleh kelompok seni Ngesti Pandowo.

Tokoh-tokoh dalam pagelaran tersebut diperankan oleh berbagai pihak, mulai dari

pihak Ngesti Pandowo, Bpk. Hendrar Prihadi, Prof. Edy Dharmana (Universitas Diponegoro), hingga mahasiswa asal Perancis yang sedang mengikuti program pertukaran pelajar di Universitas Diponegoro.

Lakon dari wayang orang ini bermula Di Kerajaan Hastina, Prabu Duryudana bersama para punggawa kerajaan sedang membicarakan pandita baru yang menetap diwilayah kerajaan tanpa ijin. Prabu Duryudana

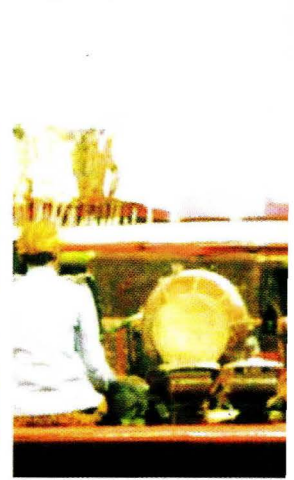
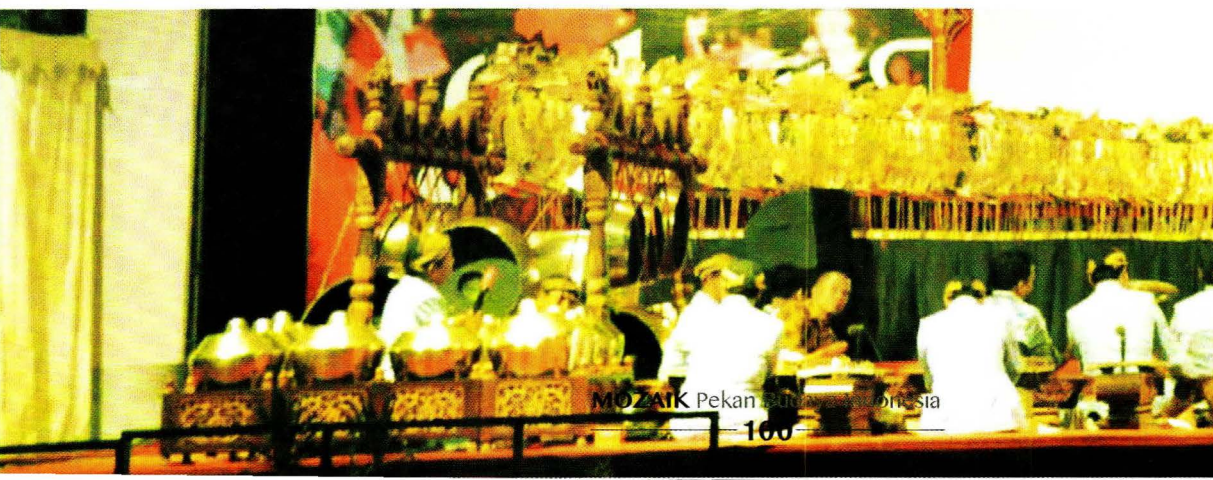
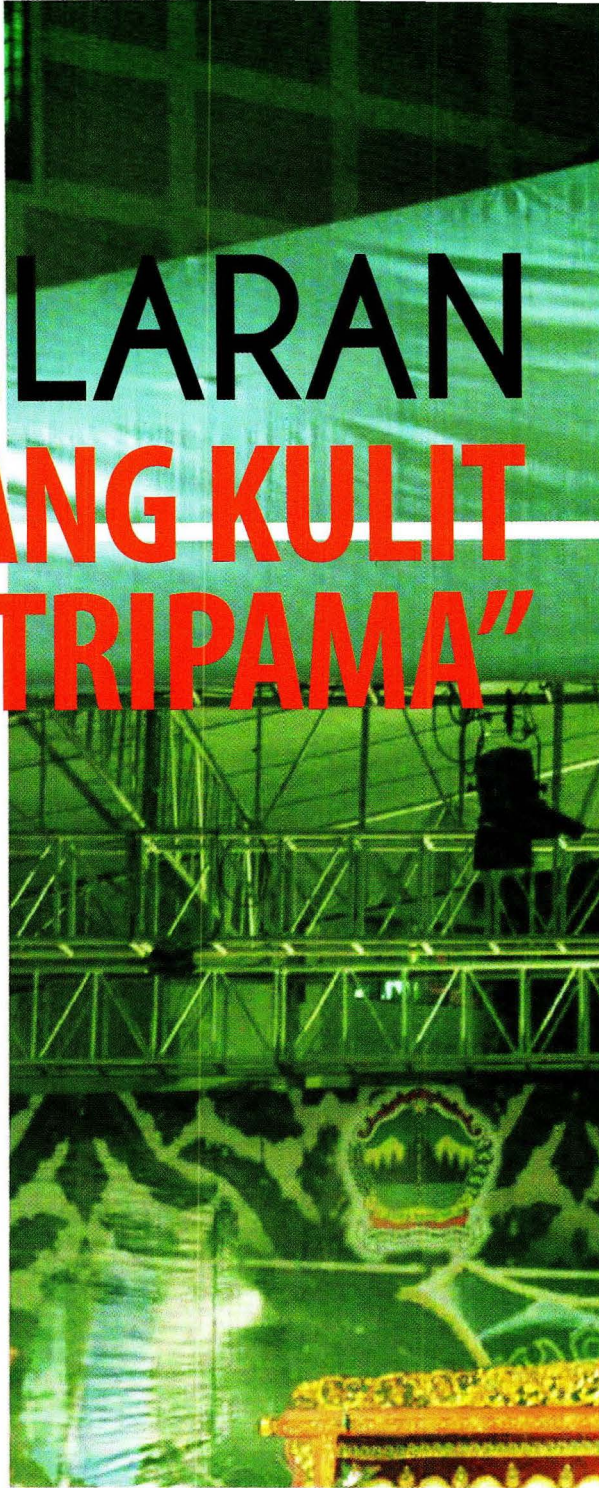


segera memerintahkan para prajurit kerajaan untuk menangkap pandita yang telah dianggap melanggar peraturan kerajaan.

Sesampainya di padepokan, para prajurit Hastina dihadang R. Anoman yang merupakan salah satu murid sang pandita hingga akhirnya terjadi peperangan antara Prabu Karna dengan Anoman. Kesaktian Anoman yang terlalu kuat membuat seluruh prajurit Hastina dapat dikalahkan.

Antusias masyarakat Semarang dalam pementasan wayang orang ini cukup tinggi terbukti hampir semua kursi penonton terisi penuh dan penonton mengikuti pementasan hingga akhir cerita. Cerita pewayangan ini diakhiri dengan diberikannya ilmu oleh sang pandita tentang ketatanegaraan untuk menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. ilmu tersebut diberikan kepada R. Janaka yang kemudian dikenal dengan "Wahyu Makutarama".●

PERAGELARAN WAYANG KULIT "TRIPAMA"







Penutup kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2015, pada Minggu, 9 Agustus 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di Lapangan Simpang Lima, Semarang, Jawa Tengah. Pagelaran wayang kulit malam itu mengusung cerita "Tripama" dengan dalang Ki Purba Asmara dari Surakarta.

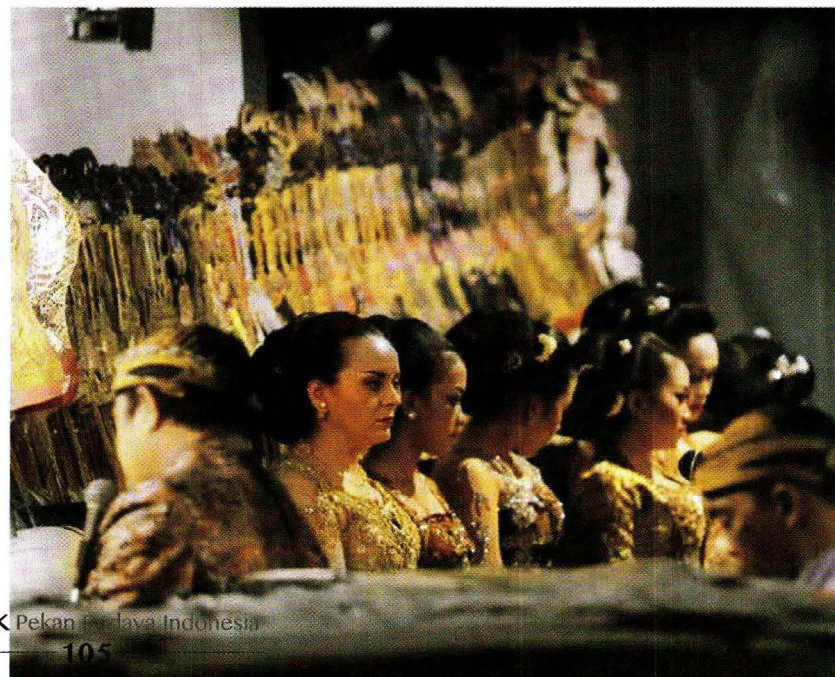
Tripama merupakan cerita yang sarat akan pesan kepahlawanan tiga tokoh pewayangan yaitu Kumbakarna, Bambang Sumantri, dan Adipati Karna. Kumbakarna merupakan raksasa berwatak satria yang tidak mau membela kakandanya Dasamuka, raja Ngalengka (Alengka) yang angkara murka. Kumbakarna memenuhi ' tekad satria ' mengorbankan jiwa raganya untuk membela tanah air yang diserang musuh.

A man in traditional Indonesian attire, including a batik shirt and a traditional headpiece, is shown in profile, speaking into a microphone. He is holding a large, ornate shadow puppet (wayang kulit) in his right hand. The background is dark and out of focus, suggesting a stage or performance setting.

Bambang Sumantri masyhur atas keberaniannya yang mampu menyelesaikan tugas berat dengan penuh tanggung jawab. Adipati Karna, raja Ngawangga (Angga) memegang teguh janjinya sebagai ' sumpah satria ' untuk membalas budi Prabu Kurupati, raja Astina dengan berkorban jiwa melawan Arjuna meskipun saudaranya sendiri dari tunggal ibu.

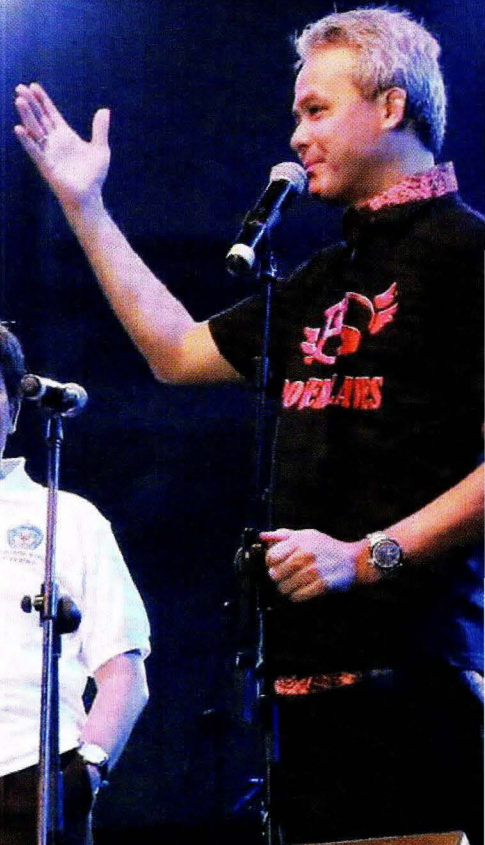
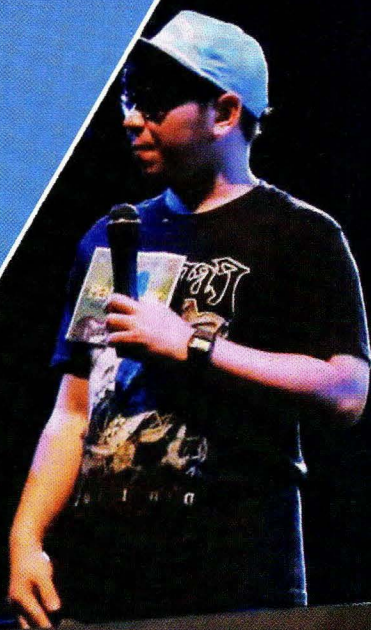
Pagelaran ini disaksikan oleh ribuan warga masyarakat dan juga jajaran pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pemerintah kota Semarang. Penonton juga merasa terhibur dengan wayang kulit ini, dan berharap kegiatan seperti ini dapat diselenggarakan secara rutin tiap minggu agar mereka bisa menikmati pertunjukkan wayang. Yang menarik dari pagelaran ini adalah salah satu sindennya yang merupakan warga negara asing. Hal tersebut tentu menunjukkan sebuah fakta jika budaya asli Indonesia memiliki daya tarik yang tinggi di dunia internasional. •





MEMERIAHKAN
TRI LOMBA JUANG
LEWAT

PERTUNJUKAN MUSIK



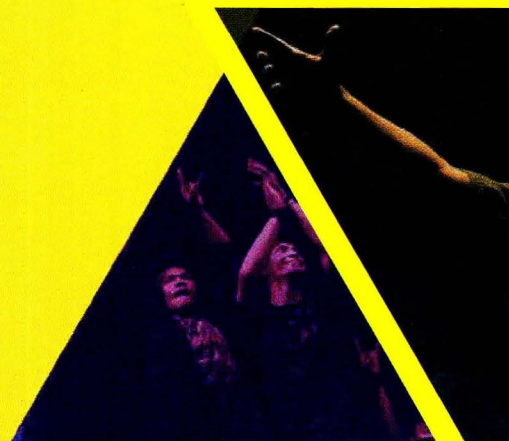
Frons
PRODUCTIONS

Frons
PRODUCTIONS



Budaya tidak hanya sebuah karya yang sifatnya tradisional. Ia berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang dilalui oleh manusia. Pertunjukan Musik Pekan Budaya Indonesia 2015 merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya para musisi Indonesia sekaligus untuk menghibur warga Kota Semarang, yang dilangsungkan di GOR Tri Lomba Juang, Sabtu, 8 Agustus 2015.

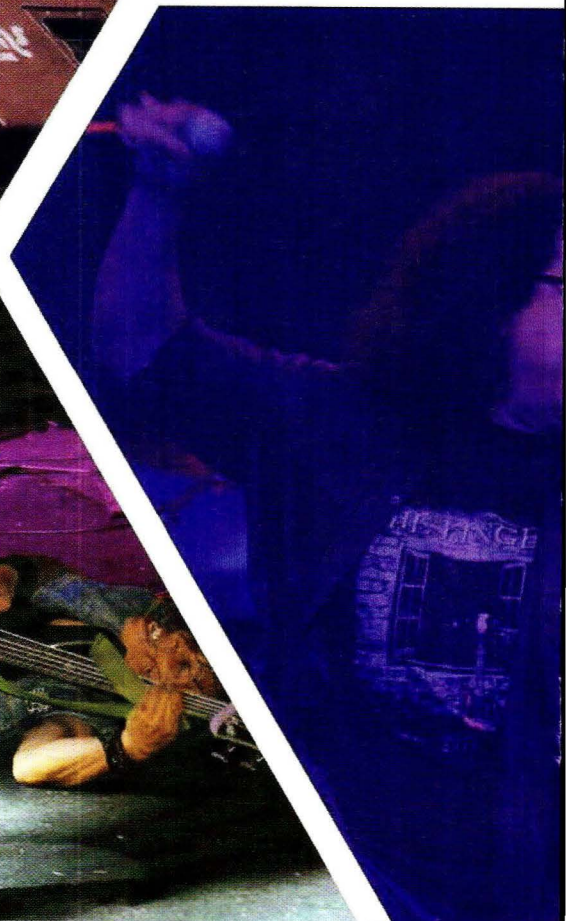
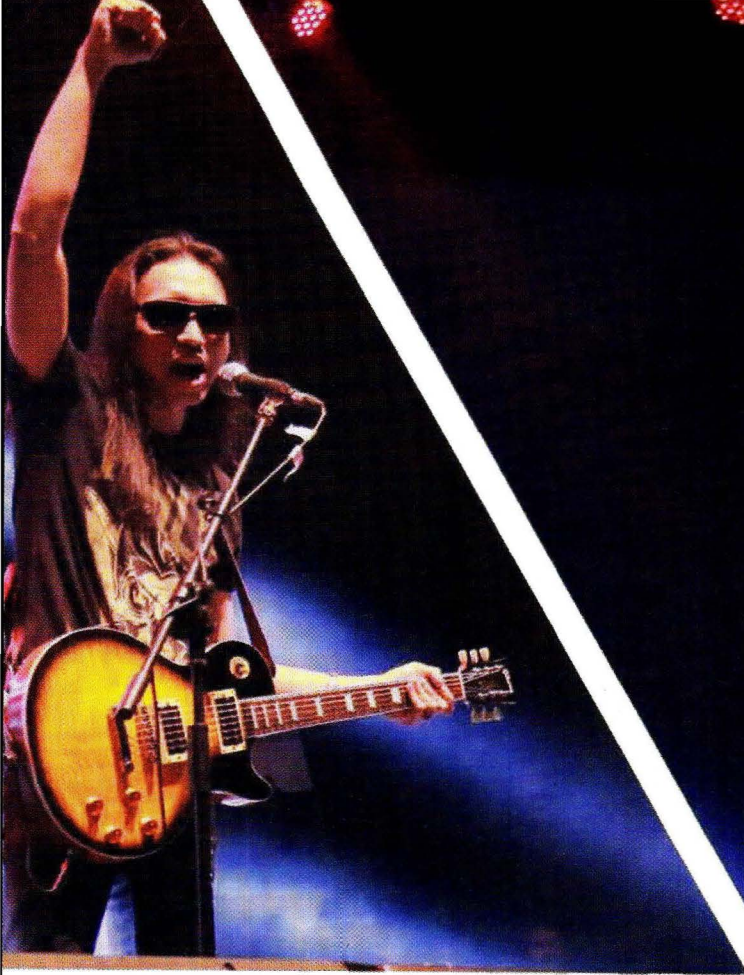
Setelah sebelumnya dibuka dengan penampilan apik dari band Congrock 17 dan Genk Cobra, dengan sentuhan unsur tradisional di warna musiknya, acara dilanjutkan setelah break azan Maghrib melalui penampilan dari Powerslaves yang menyapa para penggemarnya. Ada kejutan yang cukup menarik di tengah pertunjukan, yakni kedatangan Direktur Jenderal Kebudayaan, Kacung Marijan, dan Gubernur Prov.





Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, yang sekaligus membuka acara dan ikut bernyanyi di salah satu lagu yang dibawakan oleh Powerslaves, "Impian".

Pertunjukan berlanjut dengan penampilan dari The Rolliies yang mengisi kerinduan para penggemarnya di Semarang, yang tampak turut asyik ikut bernyanyi mengiringi setlist yang telah mereka siapkan. Setelah itu pertunjukan dilanjutkan oleh Elpamas yang masih memperlihatkan kehebatan mereka di atas panggung walaupun usia para personelnya terhitung sudah tidak muda. Pentas musik kemudian ditutup dengan penampilan band Edane, yang disambut dengan meriah oleh para penonton yang hadir di GOR Tri Lomba Juang hari itu. Sampai bertemu di Pertunjukan Musik Pekan Budaya Indonesia di tahun berikutnya!. •







Musikalisasi puisi merupakan kegiatan yang dipentaskan di sela kegiatan Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS), antara lain pada pembukaan PENTAS tanggal 5 Agustus 2015, hingga saat penutupan, 8 Agustus 2015. Kelompok musik Cerita Buni, mahasiswa-mahasiswa jurusan seni dari Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 8 orang tampil sebagai pengisi acara pada kegiatan tersebut.



MUSIKALISASI PUISI

Materi yang ditampilkan pada kegiatan ini antara lain adalah cerita sejarah yang dikemas dalam tradisi lisan hingga puisi yang dikolaborasikan dengan musik tradisional maupun modern. Beberapa puisi yang ditampilkan antara lain: puisi karya Chairil Anwar (Karawang Bekasi, Persetujuan dengan Bung Karno, dan Diponegoro), Rendra (Doa seorang serdadu sebelum perang, dan Gerilya), hingga Puisi karya Taufiq Ismail (Kita adalah Pemilik Syah Republik ini).

Selain itu juga dinyanyikan lagu-lagu perjuangan yang menampilkan lagu-lagu karya Ismail Marzuki, misalnya

Rayuan Pulau Kelapa, Tanah Air, Indonesia Pusaka, Gugur Bunga, Bandaneira, Sepasang Mata Bola, Selendang Sutra, dan Gita Malam, yang dilagukan dengan iringan alat musik seperti seruling, gitar, biola, dan seterusnya sesuai substansi dan kreativitas.

Pada kegiatan Musikalisasi Puisi juga ditampilkan tradisi lisan Semarang yang menampilkan tradisi lisan khas pesisir atau Semarang. Dalam pertunjukan ini grup musik Cerita Bunyi menampilkan lagu “Semarang Kaline Banjir” dan juga “Gambang Semarang”.



BERDIALOG

Demi Kemajuan Budaya





PEMBUKAAN

Temu Redaktur Kebudayaan

Sekretariat Ditjen Kebudayaan bekerja sama dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat mengadakan Temu Redaktur Kebudayaan 2015.

P e m b u k a a n Temu Redaktur

Kebudayaan diselenggarakan di Lantai 4 Hotel Horison, Semarang tanggal 7 Agustus 2015. Acara ini dihadiri oleh Kacung Marijan Direktur Jenderal Kebudayaan, Nono Adya Supriyatno Sekretaris Jenderal Kebudayaan, Perwakilan dari PWI Pusat, dan para pejabat di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembacaan laporan kegiatan oleh Nono Adya Supriyatno mengawali acara. Nono Adya menuturkan bahwa Temu Redaktur Kebudayaan kali ini mengangkat tema Peluang dan Tantangan Konvergensi Media Bagi Kemajuan Informasi Kebudayaan. Ini merupakan Temu

Redaktur Kebudayaan ke empat. Nono Adya juga menjelaskan tujuan dari kegiatan ini. "TRK akan membahas terkait upaya media massa, redaktur, dan wartawan dalam menggerakkan kebudayaan", tukasnya.

**Peranan
pemerintah dalam
hal terkait
kebudayaan
yaitu sebagai
fasilitator
dan regulator**

Acara selanjutnya yaitu peresmian kegiatan Temu Rapat Redaktur 2015 oleh Kacung Marijan. Selain secara resmi membuka kegiatan ini, dalam sambutannya Kacung Marijan menyinggung rencana pelaksanaan Temu Redaktur Kebudayaan tahun mendatang.

"Rencananya Temu

Redaktur Kebudayaan tahun 2016 akan diselenggarakan di Lombok," tuturnya. Kegiatan seperti ini harus terus dilaksanakan karena kebudayaan tidak pernah lepas dari peranan Pemerintah. "Peranan Pemerintah dalam hal terkait kebudayaan yaitu sebagai fasilitator dan regulator," gagasnya.



Bertemunya Redaktur Kebudayaan Se-Indonesia 2015

Era konvergensi dan digitalisasi media telah mengubah pola media massa menjadi lebih aktual. Pihak pemangku kepentingan di media massa dituntut lebih aktif dan up to date dalam menyajikan informasi. Dalam kaitannya dengan kebudayaan yang dinamis, media massa diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif, fleksibel dan tepat waktu, sehingga informasi dan berita kebudayaan dapat lebih berdaya guna bagi masyarakat.

Berbagai tantangan tentunya dapat diubah menjadi peluang oleh media massa dalam menjawab hal ini. Temu Redaktur Kebudayaan (TRK) diharapkan menjadi salah satu sarana terbaik untuk mewujudkan hal tersebut. Tahun ini, kegiatan TRK se-Indonesia telah menapaki tahun keempat dalam sejarah perjalanannya, setelah TRK 2014 di Siak, Provinsi Riau, dan TRK 2012 dan 2013 yang diadakan di Jakarta.

Melalui tema “Peluang dan Tantangan Konvergensi Media bagi Kemajuan Informasi Kebudayaan” diharapkan dapat memberikan kemajuan bagi informasi kebudayaan di Indonesia. Kegiatan ini merupakan pertemuan tahunan para redaktur kebudayaan se-Indonesia dengan pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan pihak Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat yang diselenggarakan di Semarang, Jawa tengah pada 7-9 Agustus 2015.

Kerjasama ini sejak semula didasari atas keinginan kedua belah pihak untuk memajukan kebudayaan Indonesia, khususnya kesenian, perfilman, permuseuman, sejarah, tradisi, kepercayaan dan nilai budaya melalui pemberitaan media massa di

Tanah Air.

Seperti kita tahu, perkembangan media massa Tanah Air pasca reformasi mengalami perubahan paradigma luar biasa di berbagai aspeknya. Perubahan paradigma itu belum pernah dialami sebelumnya, dengan segala plus minusnya. Di sisi lain, era keterbukaan dan demokratisasi pasca Orde Baru, memunculkan nilai-nilai “baru” yang menggusur nilai-nilai lama yang telah mapan sebelumnya, sehingga mengakibatkan guncangan di sana-sini yang oleh berbagai pihak termasuk pemerintah coba dicari solusinya, sambil berjalan. TRK ialah bagian dari solusi tersebut.

Dengan munculnya teknologi informasi global, sekitar 25 tahun terakhir, telah mengharu-biru khususnya pada 10 tahun belakangan. Ia tidak lagi sekedar wahana, melainkan telah menjadi sistem komunikasi dan informasi itu tersendiri. Mewabahnya media baru berbasis internet, hingga tren media sosial, telah memicu lahirnya jurnalisme warga, sekaligus mengguncang kemapanan media cetak, radio dan televisi (media konvensional) yang sebelumnya menjadi panutan masyarakat. Kebenaran (informasi) yang selama ini disaring berlapis sejak di lapangan sampai di meja redaksi, dibabat habis oleh media sosial hanya lewat tarian jari jempol, di sembarang tempat dan sembarang waktu.

Kini, untuk bertahan hidup, media konvensional (koran, radio dan televisi) melakukan konvergensi dengan media online, dan media sosial yang ada (facebook, twitter, instagram, dll). Koran dan majalah mengambil posisi sebagai pendalaman masalah/informasi, sedangkan televisi, radio, dan media sosial berpacu menyiarkan berita cepat, ditambah dengan tayangan spesial breaking





news. Kecepatan ini mengajak kita berpikir sepotong-sepotong yang terus di alirkan perkembangannya, sementara media konvensional dituntut cover both side (berimbang), dalam satu pemberitaan sekaligus. Meskipun dalam praktiknya, kini media cetak cenderung melempar sepotong, baru dikembangkan kemudian, oleh media-media konvergensinya.

Tanpa disadari perubahan perilaku media, telah mempengaruhi cara kita (masyarakat dan bangsa) berkomunikasi, bahkan cara kita berkebudayaan hari ini. Bagaimana pemerintah mengelola peluang dan tantangan ini, untuk tetap memajukan kebudayaan Tanah Air yang tetap berpegang pada nilai-nilai kearifan yang laras dengan kemajuan bangsa? Apa saja bentuk-bentuk programnya, dan bagaimana mengomunikasikannya kepada masyarakat? Dan sejumlah pertanyaan lain yang menunggu jawaban.

Bangsa kita telah terkenal di seluruh dunia memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan kaya. Media massa kita juga dikenal kebebasannya. Sayangnya, sampai hari ini kita belum mempunyai Undang-Undang Kebudayaan sebagai dasar dan arah pembangunan kebudayaan Indonesia dalam meraih cita-cita sebagai bangsa beradab. Di samping itu, media massa kita secara umum sampai hari ini juga belum pro-kebudayaan. Oleh karena itu, TRK 2015, yang digelar ditengah Pekan Budaya Indonesia, ingin mendorong kesadaran para pemangku kepentingan untuk mengambil tanggung jawab mewujudkan Undang-Undang Kebudayaan.

Kacung Marijan, Dirjen Kebudayaan Kemdikbud, membuka diskusi yang didampingi oleh Endah Wahyu Sulistianti, Deputy Bidang Hubungan AntarLembaga dan Wilayah, Badan Ekonomi Kreatif dan Yusuf Susilo Hartono (PWI Pusat). Setidaknya, terdapat sekitar 60 orang peserta yang datang

dari seluruh Indonesia untuk membahas tiga poin utama, yaitu mengkaji dan memanfaatkan potensi media sosial, cetak, dan elektronik, untuk memajukan pemberitaan kebudayaan di Tanah Air; mendorong UU Kebudayaan sebagai dasar dan arah pembangunan kebudayaan Indonesia hari ini dan ke depan, agar segera disahkan; dan membawa kebudayaan yang selama ini dipinggirkan, ke tengah-tengah arena kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara, agar kita menjadi bangsa beradab, dan memiliki jati diri dalam persaingan global.

Tak sekedar diskusi, TRK juga mengajak para peserta untuk berkeliling Lawang Sewu usai menyelesaikan diskusi RUU Kebudayaan. Mereka diajak menyaksikan sekaligus mencoba permainan tradisional yang digelar oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Dit. WDB), seperti Gasing, Sondah/ Engklek, Gerobak Sodor, Eggrang, dan masih banyak lagi. Malam harinya, peserta diajak menyaksikan pertunjukan musik di GOR Tri Lomba Juang Semarang.

Menutup acara di tanggal 9 Agustus 2015, Yusuf Susilo membacakan hasil rumusan diskusi yang kemudian dilanjutkan dengan kata penutup dari Sri Hartini, Direktur Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (Dit. PKT). "Rohnya pembangunan adalah kebudayaan sehingga, kami juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah penting. Tidak hanya sebagai penguat kebangsaan, tetapi juga sebagai media diplomasi, serta meningkatkan kesejahteraan," paparnya. Pameran komunitas adat, lanjutnya, merupakan cikal bakal meningkatkan perekonomian rakyat. "Mari kita buktikan! Kami akan konsisten untuk melaksanakan apa yang kita kerjakan hari ini," pungkasnya. •





FOCUS GROUP DISCUSSION World Culture Forum 2016

Focus Group Discussion (FGD) 2015 terselenggara di Hotel Horison Semarang pada Sabtu, 8 Agustus 2015. FGD kali ini merupakan rangkaian gelaran World Culture Forum (WCF) 2016. FGD sendiri telah lima kali terselenggara, pertama pada bulan April di Tambora; Kedua, pada perayaan 60 Tahun Asia-Afrika; Ketiga, di Bau-Bau tentang Kota Bandar, kota berbasis maritim; Keempat, tentang kota kreatif di Pekalongan; dan kelima, di Semarang.

Diskusi bertajuk "Harmoni dalam Keragaman Budaya", dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Kacung Marijan, dan dimoderatori



oleh Taufik Rahzen. Diskusi terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama diisi dengan pemaparan para narasumber, dan sesi kedua diisi dengan saran, tanggapan, serta tanya jawab.

Bambang Sunaryo (UGM), Romo Mudji Sutrisni (Budayawan), Ismi Novia Setyaningrum (Direktur IWC), Ipong Witono (penggagas ide WCF pertama, Pendiri rumah nusantara, penggagas putra-putri yang terkena stigma sejarah/PKI, dan mengupayakan rekonsiliasi sosial), dan Novri Susan (Sosiolog Universitas Airlangga) hadir sebagai pembicara.

Dalam pembahasannya, Bambang memaparkan bahwa globalisasi saat ini sudah menjadi hal

yang wajar. "Batas antarnegara semakin kabur. Ada negara yang mengatur hubungan tersebut secara ketat, tetapi ada juga negara yang benar-benar menikmati dampak globalisasi ini. Untuk kasus Indonesia, kita harus memiliki sesuatu untuk dijual ke masyarakat dunia," jelasnya.

Ia juga menyampaikan, globalisasi tidak berarti sebuah negara harus membentengi diri dari pengaruh globalisasi itu sendiri, tetapi harus mampu beradaptasi untuk mencapai hasil maksimal sehingga setiap negara dapat mencapai kemakmuran, keadilan dan perdamaian.

Menurut Bambang, parameter dari pembangunan berkelanjutan adalah kepastian ekonomi, penerimaan secara sosial dan budaya,



dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. "Untuk menyelaraskan kebudayaan dengan pembangunan yang bertanggung jawab dapat dilakukan dengan empat pilar, yakni meminimalisir dampak lingkungan, menghargai budaya lokal, memaksimalkan keuntungan bagi penduduk setempat, dan memaksimalkan kepuasan wisatawan," Bambang menambahkan.

Dalam kaitannya dengan WCF, Ismi menjelaskan, WCF merupakan salah satu dimensi

penting dalam kerja untuk pembangunan dan kerja untuk perdamaian dunia.

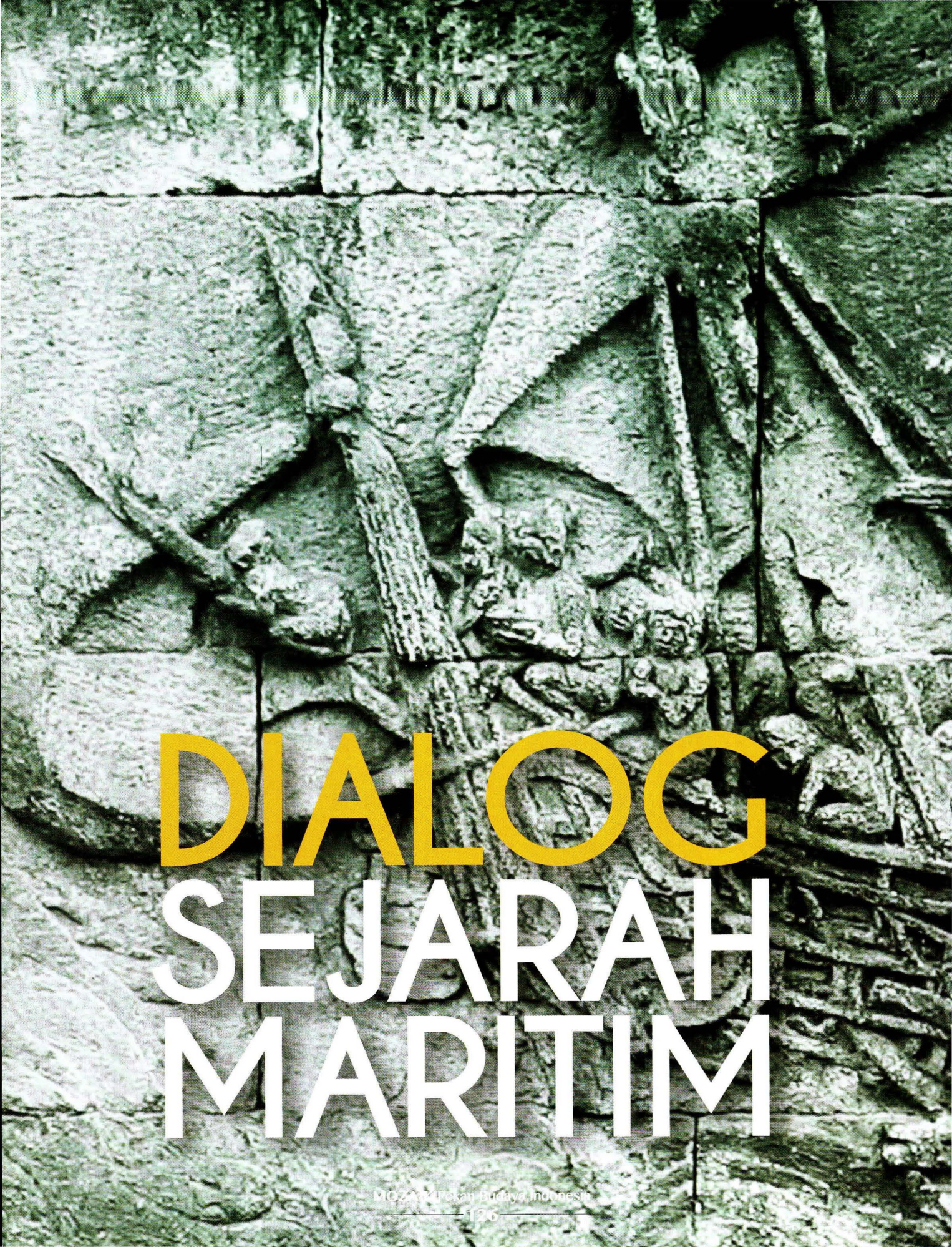
"Perpustakaan Sepeda Keliling terdapat di Pekalongan, sehingga volunteer membawa buku untuk menuju ke titik-titik yang terdapat anak-anak kecil yang membutuhkan pendidikan. IWC berkomitmen menanam 4000 mangrove, bersama relawan dari luar negeri. Bali Promise sebagai janji WCF pertama 2 tahun lalu jelas mengikrarkan janji untuk mendukung kepemimpinan anak muda dalam mengejar



semangat berbudaya. IVS atau gerakan kerelawan internasional percaya bahwa IVS adalah salah satu alat utama untuk berpikir global dan bertindak lokal," Ismi memaparkan.

Dua dimensi ini, tambahanya, penting dalam kerja untuk pembangunan dan kerja untuk perdamaian dunia. "Dengan metode uniknya yang mempertemukan relawan multi kebangsaan dengan komunitas lokal dalam sebuah program yang menyediakan akses interaksi intensif satu sama lain, IVS menjadi lab bhineka tinggal ika di Indonesia dan dunia," jelasnya.

Menutup diskusi, Taufik memaparkan beberapa poin penting terkait tema utama. "Pemuda bisa dijadikan volunteer untuk acara WCF berikutnya, pemuda-pemudi yang dimaksud adalah yang berusia 30 tahun ke bawah. Rekrutmen diadakan di beberapa wilayah, yaitu Sawahlunto, singkawang, bau-bau, pekalongan dan Yogyakarta, Semarang, Ternate, Tambora. WEF (World Economic Forum) yang ada di brazil, tidak melibatkan pemuda, oleh karena itu WCF akan melibatkan pemuda," tutup Taufik. ●

The background of the entire page is a detailed, high-contrast photograph of an ancient stone relief. The relief depicts a complex scene with several figures, possibly deities or royalty, seated or standing in a row. The figures are carved in a traditional style, with some wearing elaborate headdresses or crowns. The stone surface is weathered, with visible cracks and textures. The overall color palette is a mix of earthy tones, including browns, greys, and muted greens.

DIALOG SEJARAH MARITIM



Rangkaian acara Pekan Budaya Indonesia hari kedua bertempat di Universitas Diponegoro. Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS) menyuguhkan dialog kesejarahan yang menghadirkan beberapa pakar dan juga dosen. Seperti Anhar Gongong, Hilmar Farid, dan Wasino.

Dialog ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang sejarah bangsa. Subtema dialog sendiri mengambil tema "Tantangan Berbangsa dan Bernegara dalam Memperkokoh Keindonesiaan". kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa, dosen, sejarawan, komunitas, perwakilan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) dan pemegang kebijakan.

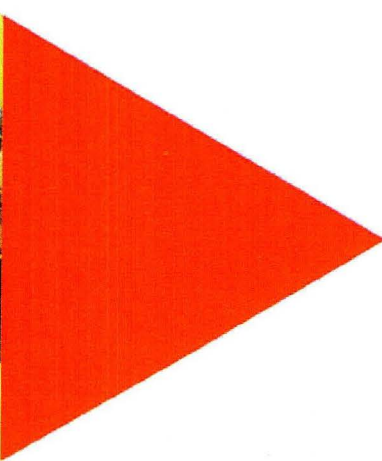
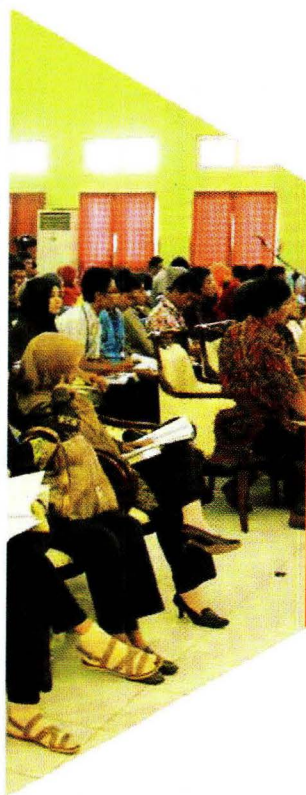
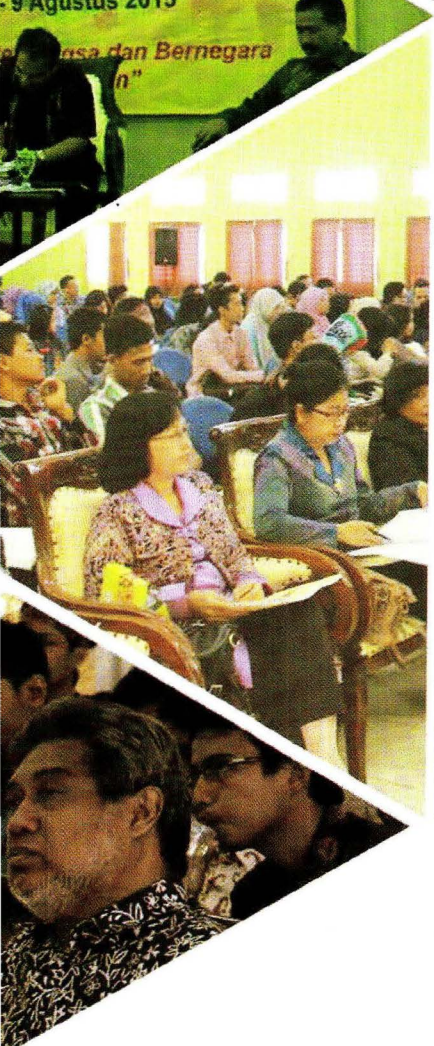
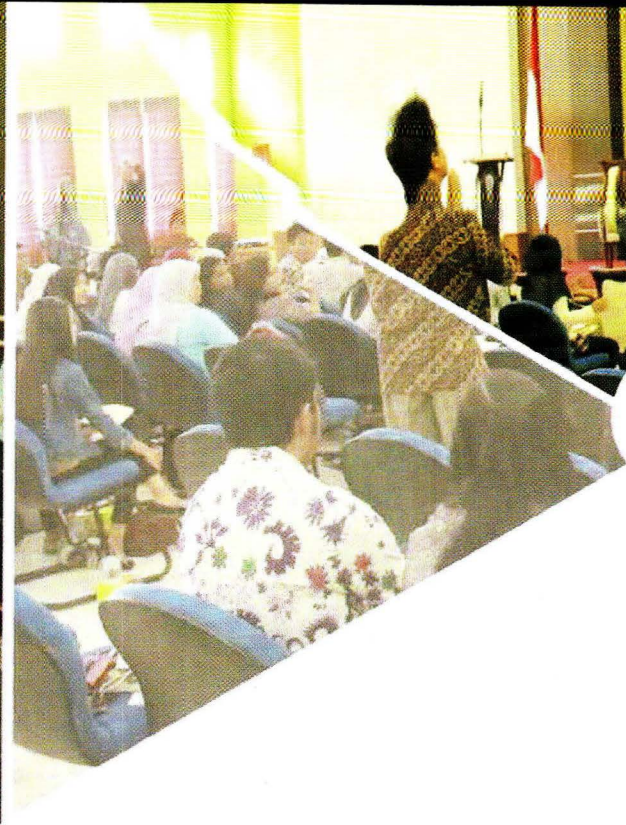
Dialog dimulai oleh Taufik Abdullah yang didaulat sebagai keynote speaker dalam acara ini. Beliau berbicara tentang "70 Tahun Indonesia Merdeka: Refleksi dan Prospek Kehidupan Berbangsa". Kemudian dilanjutkan dengan dialog yang mengangkat tema Memperkokoh Karakter

Bangsa yang Berdaulat dalam Politik, Berdikari dalam Ekonomi dan Berkepribadian dalam Sosial dan Budaya. Masing-masing narasumber memberikan paparannya mengenai tema yang diangkat kali ini. Seperti misalnya Hilmar Farid yang berbicara tentang berkepribadian dibidang kebudayaan. Adapun moderator pada sesi ini adalah Ibu Prof. Dr. Dewi Yulianti, MA (Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro).

Sekitar pukul 12 siang dialog istirahat sejenak, dan sambil menikmati makanan para peserta yang hadir dihibur oleh Komunitas Cerita Bunyi yang menyanyikan beberapa lagu lama dan juga puisi.

Selain dialog kegiatan Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS) juga diramaikan dengan menonton film tentang biografi Presiden Republik Indonesia yang dikemas secara menarik. Selain diskusi tentang memperkokoh karakter bangsa pada sesi keduanya juga diselenggarakan dialog yang mengangkat tema "Menuju Poros Maritim Dunia". ●





Indeks Evaluasi dan Kesan Penyelenggaraan

PEKAN
BUDAYA
INDONESIA
2015



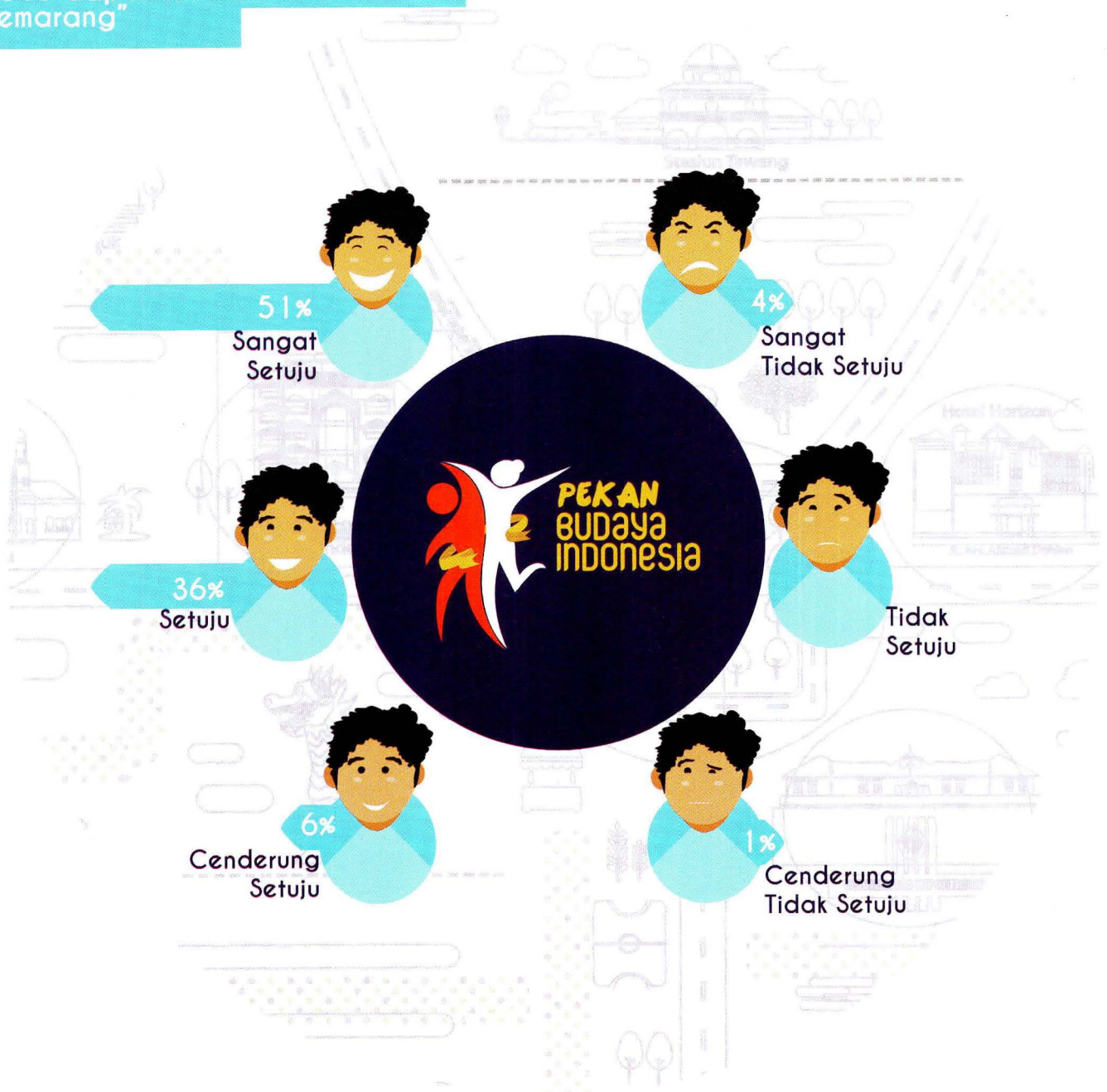
GRAFIS



Pada saat berlangsungnya kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2015 di Kota Semarang, Subbagian Data dan Informasi, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud melakukan penyebaran kuesioner di beberapa tempat berlangsungnya rangkaian kegiatan Pekan Budaya Indonesia dengan tujuan untuk melihat pendapat masyarakat mengenai kegiatan yang diselenggarakan sejak tanggal 5 Agustus 2015 sampai 10 Agustus 2015.

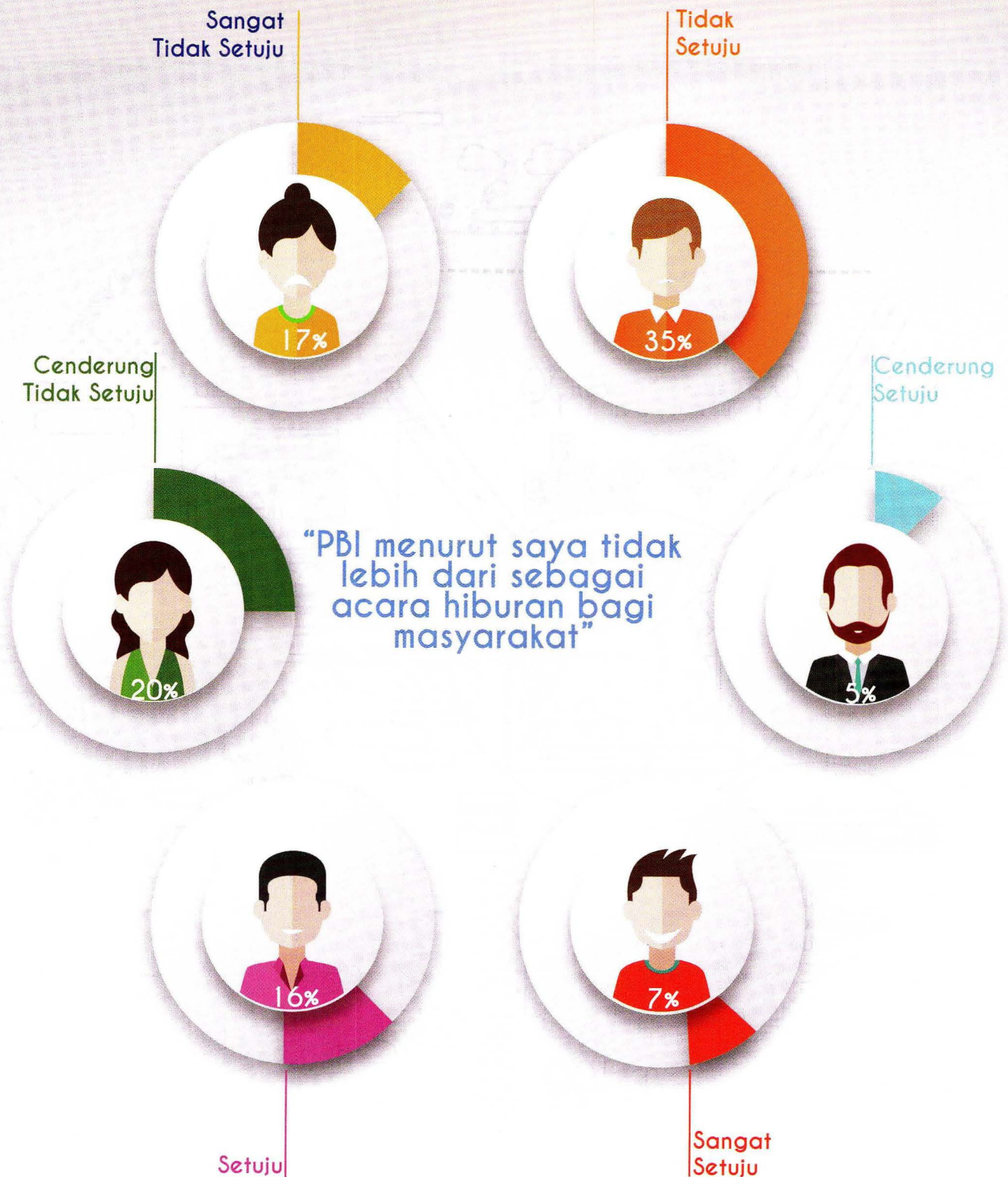
Hasilnya diperoleh kuesioner terisi sebanyak 184 yang kemudian di analisis dan hasilnya dijelaskan dalam grafik

"Merupakan suatu kebanggaan bahwa Pekan Budaya Indonesia 2015 dapat terlaksana di Kota Semarang"



Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur antusiasme masyarakat akan pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia 2015, khususnya masyarakat Kota Semarang sebagai tuan rumah. Responden memberikan tingkat persetujuan atas pernyataan tersebut dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 6 (Sangat Setuju)

Jika responden memberikan skor semakin besar, dapat diartikan bahwa responden semakin antusias dengan pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia 2015.



Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur kebermanfaatan pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia 2015 secara umum, dengan asumsi bahwa kegiatan ini mempunyai manfaat lebih dari sekedar hiburan bagi peserta/masyarakat. Responden memberikan tingkat persetujuan atas pernyataan tersebut dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 6 (Sangat Setuju).

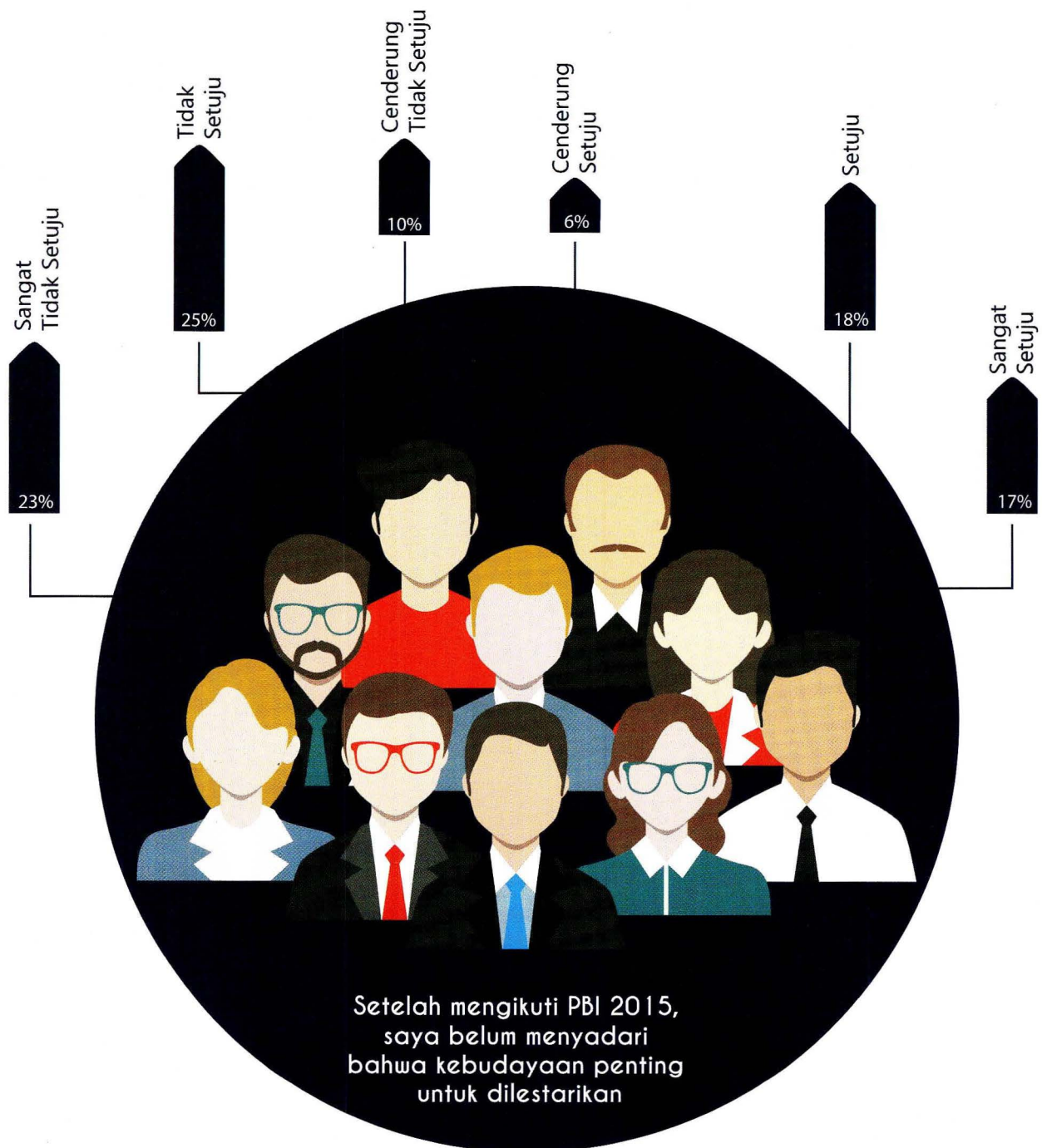
Jika responden memberikan skor semakin kecil, dapat diartikan bahwa responden menilai Pekan Budaya Indonesia 2015 mempunyai manfaat lebih dari sekedar hiburan.



Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur kebermanfaatan pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia 2015 secara umum, dengan asumsi bahwa kegiatan ini dapat menambah wawasan peserta/masyarakat tentang kebudayaan. Responden memberikan tingkat persetujuan atas pernyataan tersebut dengan skor 1 (Sangat Tidak

Setuju) sampai dengan 6 (Sangat Setuju).

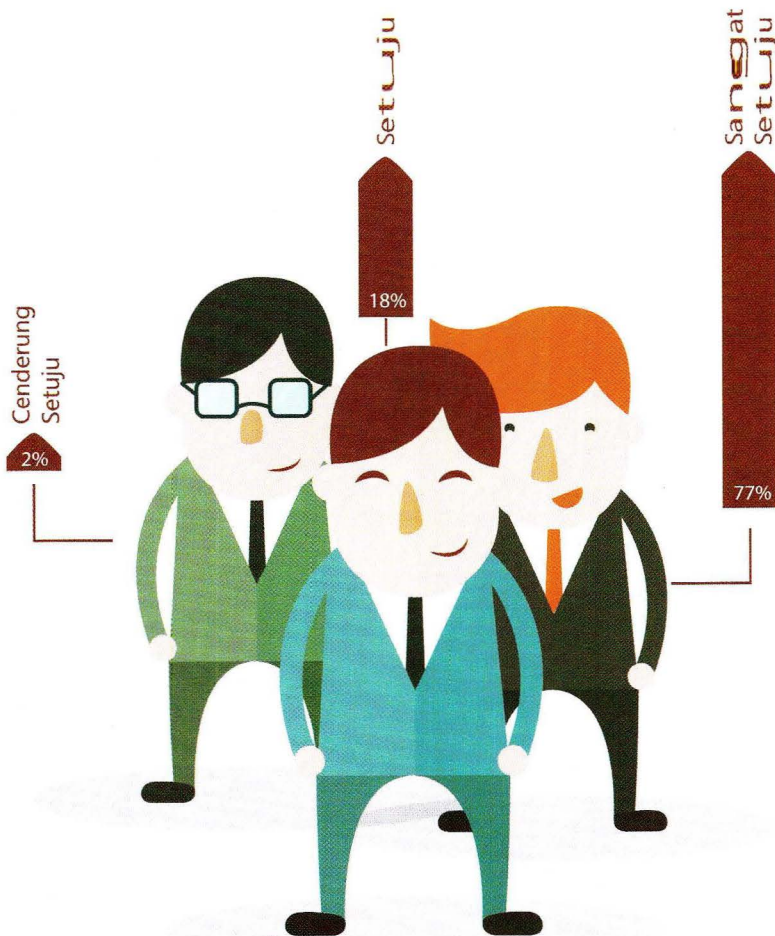
Jika responden memberikan skor semakin besar, dapat diartikan bahwa responden semakin mendapatkan manfaat berupa transfer wawasan tentang kebudayaan dari kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2015.



Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur keber-
manfaatannya pelaksanaan Pekan Budaya Indonesia
2015 secara umum, dengan asumsi bahwa kegiatan
ini dapat menambah kesadaran peserta/masyarakat
akan pentingnya melestarikan kebudayaan Indonesia.
Responden memberikan tingkat persetujuan atas
pernyataan tersebut dengan skor 1 (Sangat Tidak

Setuju) sampai dengan 6 (Sangat Setuju).

Jika responden memberikan skor semakin kecil, dapat
diartikan bahwa responden semakin menyadari akan
pentingnya melestarikan kebudayaan Indonesia setelah
mengikuti kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2015.



Saya berharap kegiatan PBI dapat dilaksanakan kembali dimasa mendatang

Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur harapan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Pekan Budaya Indonesia di masa mendatang. Responden memberikan tingkat persetujuan atas pernyataan tersebut dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 6 (Sangat Setuju).

Jika responden memberikan skor semakin besar, dapat diartikan bahwa responden semakin berharap kegiatan Pekan Budaya Indonesia (atau yang sejenis dengan itu) dapat dilaksanakan kembali di masa mendatang.



Testimoni



"Sangat apresiatif terhadap diadakannya Pekan Budaya Indonesia, semoga bisa terus diadakan dan berkembang untuk melestarikan kegiatan budaya di Indonesia" –
Reni N. Sari, Mahasiswa



"Buat saya kegiatan ini sangat bermanfaat sekali selain menghibur juga dapat memberikan pengetahuan tentang macam-macam permainan tradisional. Semoga kegiatan semacam ini dapat kembali terlaksana di masa mendatang" –
Ajeng, Ibu Rumah Tangga



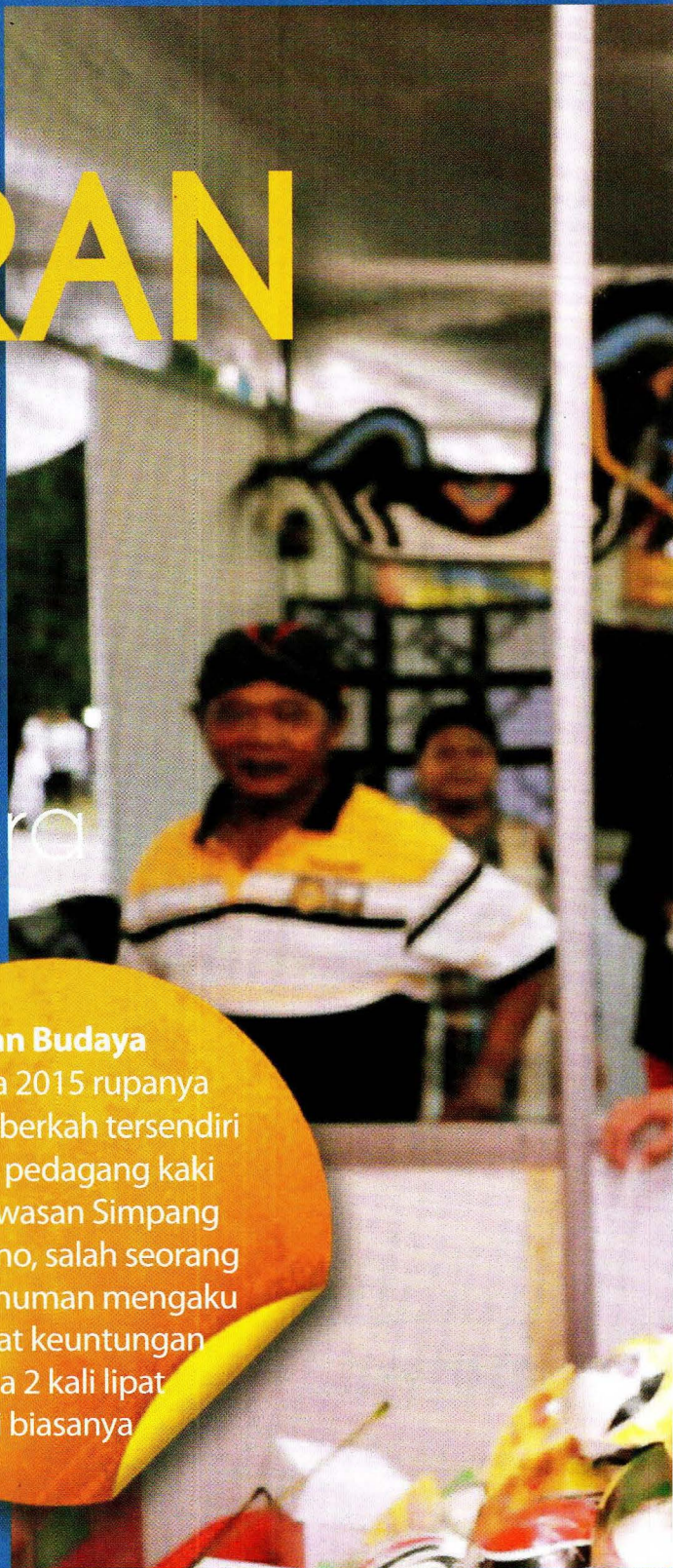
"Hal pertama yang saya ikuti adalah workshop di Museum Ranggawarsita. Kesan pertama saya terhadap acara ini adalah menyenangkan :
1) Menyaksikan antusiasme anak-anak mengikuti kegiatan;
2) Membangkitkan memori masa lalu ketika saya kecil, dan perasaan seperti ini sulit digantikan oleh teknologi masa kini;
3) Saya mau dapat mainannya, tapi sepertinya tidak cukup" –
Umi Halimah, Wirausaha

GELARAN PBI

Berkah Bagi Para
Pedagang

Pekan Budaya

Indonesia 2015 rupanya membawa berkah tersendiri bagi para pedagang kaki lima di kawasan Simpang Lima. Sukirno, salah seorang penjual minuman mengaku mendapat keuntungan hingga 2 kali lipat dari biasanya





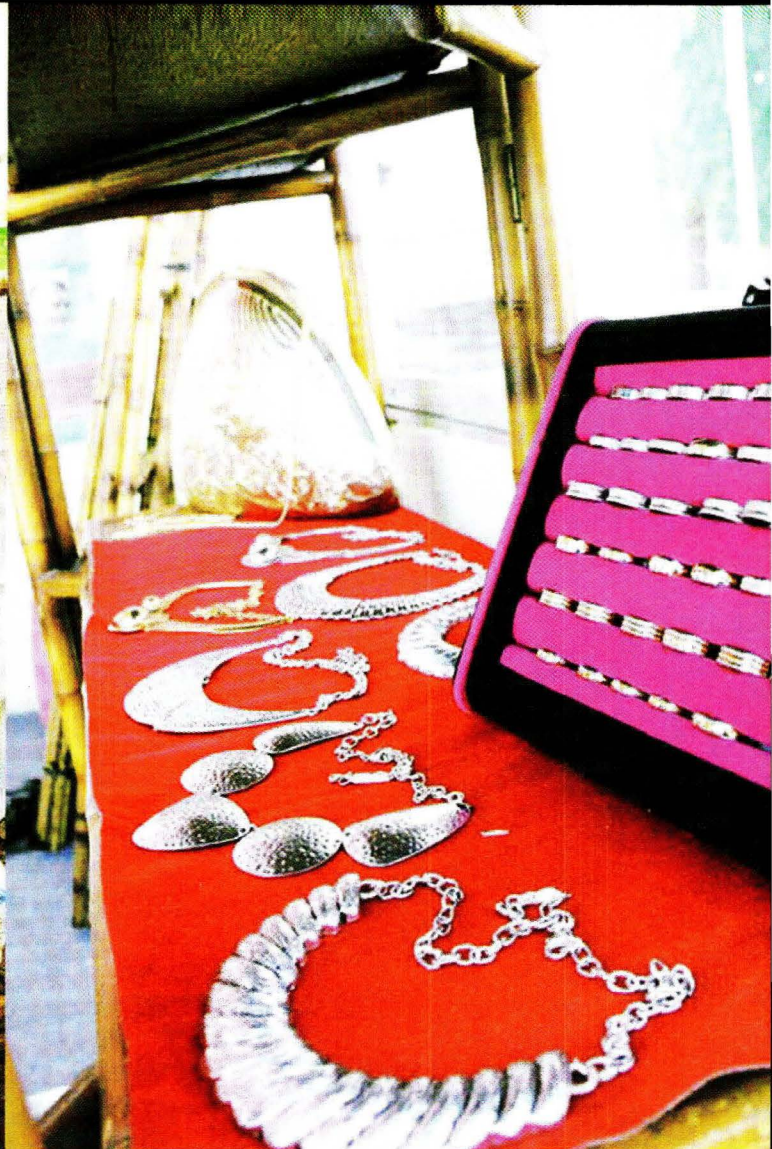


A "Alhamdulillah, saya biasanya dapat 100ribu rupiah, sekarang bisa sampai 200 ribuan," ungkapnya.

Senada dengan Sukirno, Sri yang merupakan pedagang makanan ringan ini juga mengaku mendapatkan berkah dari kegiatan PBI. "Saya di sini dari pagi sampai acaranya selesai, kira-kira jam 7 malam. Bisa dapat 200ribu," jelas Sri.

Seperti diketahui, kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2015 ini terselenggara di 11 lokasi yang berada di sekitar Semarang, seperti Lapangan Simping Lima dan Lawang Sewu. Kedua lokasi tersebut merupakan daerah yang banyak dikunjungi masyarakat untuk melihat pameran, atau pun sekedar bersantai.

Maka tak salah bila dengan hadirnya kegiatan ini, banyak pedagang yang mengambil ke-



sempatan untuk berjualan seperti halnya Sukirno, Sri, dan pedagang lainnya.

"Masyarakat Semarang itu senang sekali njajan, lebih-lebih kalau ada acara besar begini. Kurang seru kayaknya kalau tidak sambil cemal-cemil. Alhamdulillah jadinya bawa berkah juga buat saya dan pedagang lainnya," tukas Sukirno. •



PARA GURU

Tak Ingin PBI Usai

Duduk beristirahat di area teduh di sisi taman, Sri Hartini, seorang guru dari salah satu Sekolah Dasar Negeri di Semarang tengah memantau para siswa didiknya yang sedang bermain di Lapangan Simpang Lima. Sesekali wajahnya serius memperhatikan sesuatu, namun tak lama ia tertawa.

Sambil tersenyum ramah, ia bercerita. "Saya senang sekali ada gelaran semacam ini. Meski di Semarang ada kegiatan serupa dari pemerintah setempat, namun kalau dari Kemdikbud baru ini. Ramai sekali, saya senang sekali," paparnya.

Tak sampai di situ, Sri juga mengajak serta anaknya

untuk bermain permainan tradisional yang tersedia di pameran. "Saya ke sini bawa anak-anak didik, kebetulan mereka diikuti lomba. Tapi saya juga bawa anak saya, biar sekalian diperkenalkan mainan-mainan tradisional yang ada," Sri menambahkan.

Anak jaman sekarang, lanjutnya, harus sekali mengenal budaya sendiri. "Sudah banyak anak-anak SD yang pegang gadget, kalau dikenalkan congklak malah tidak paham. Dengan adanya acara ini, saya jadi bersemangat untuk mengenal-kannya kepada anak saya, biar dia lihat dan coba sendiri," untkapnya.

Melihat antusias peserta didik dan anaknya, Sri berharap Pekan Budaya Indonesia (PBI) 2015 dapat lebih lama lagi digelar di Semarang.

"Bisakah disampaikan kepada Pak Menteri untuk lebih lama lagi di Semarang? Sering-sering dibuat acara ini di sini. Saya sangat mengapresiasi dan berharap acara ini terus maju dan berkembang ke depannya," tutup Sri.

Tak hanya Sri, dua orang guru lainnya pun memberikan komentar yang sama. PBI sepertinya memberi kesan tersendiri bagi masyarakat setempat, khususnya para guru. Bagaimana tidak, sebagai seorang pendidik, mereka merasa modernisasi sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir dan cara berperilaku para siswa didiknya.

Permainan tradisional kini telah beralih menjadi gadget, tempat bermain bukan lagi lapangan, melainkan mall. Atas dasar keprihatinan itulah, para guru ini kemudian mendukung sepenuhnya gelaran PBI dan meminta kepada pemerintah untuk terus menggelar program kebudayaan yang melibatkan anak-anak. ●





KOMUNITAS PEDULI PBI 2015



Komunitas Cerita Bunyi merupakan salah satu pengisi rangkaian gelaran PBI 2015, yakni acara Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS). Gitung, selaku ketua Komunitas Cerita Bunyi memberikan tanggapannya terkait gelaran akbar ini. Menurut Gitung, kegiatan PBI sudah cukup bagus namun penyelenggaraannya harus lebih maksimal serta dimatangkan kembali. "Sebaiknya lebih banyak melibatkan elemen

mahasiswa dan masyarakat setempat", tuturnya. Gitung yang juga seorang Dosen ini, juga merasa bahwa publikasi acara ini masih kurang maksimal. Gitung pun juga memberikan saran untuk kegiatan PBI selanjutnya, yakni kegiatan dalam PBI bisa ditambah lagi seperti, lomba cipta puisi, lomba musikalisasi puisi, dan lain lain.

Komunitas Layangan, Sari Madjid, yang juga menjadi salah satu pemateri dalam Workshop Permainan Tradisional di Lawang Sewu. Sari Madjid memberikan tanggapan terkait gelaran PBI 2015. "Kegiatan ini sangat baik karena mampu mengenalkan anak-anak mengenai permainan tradisional", ujarnya. Perkembangan jaman kian pesat, permainan tradisional terutama layang-layang dirasa semakin tergeser di negaranya sendiri. Sari Madjid menyampaikan harapannya untuk anak-anak Indonesia. "Cintai layang-layang, cintai kekayaan Indonesia", ujarnya menutup pembicaraan dengan senyum manisnya.

Komunitas Hong juga memberikan komentarnya terkait penyelenggaraan gelaran PBI 2015. Cecep Imansah merupakan salah satu anggota dari komunitas ini. Cecep memberikan tanggapannya. "Saya sangat mendukung kegiatan ini apalagi bila kegiatan ini bisa dilakukan secara rutin", tuturnya. Cecep pun begitu antusias melihat anak-anak begitu semangat bermain permainan tradisional. Kala itu, Cecep beserta rekan-rekannya menjadi pemateri dalam Workshop Membuat Keris dari Janur. "Terlihat sekali antusiasme anak-anak saat membuat keris ini. Harapan saya untuk generasi penerus bangsa yakni lestarikan permainan tradisional, jangan malu, jangan gengsi karena ini merupakan kekayaan kita", tutup Cecep. ●



UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, selaku penyelenggara Pekan Budaya Indonesia 2015 menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bpk. Ganjar Pranowo, selaku Gubernur Provinsi Jawa Tengah, dan Bpk. Adi Tri Hananto, selaku Plt. Walikota Semarang, yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi guna menyukseskan penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2015.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

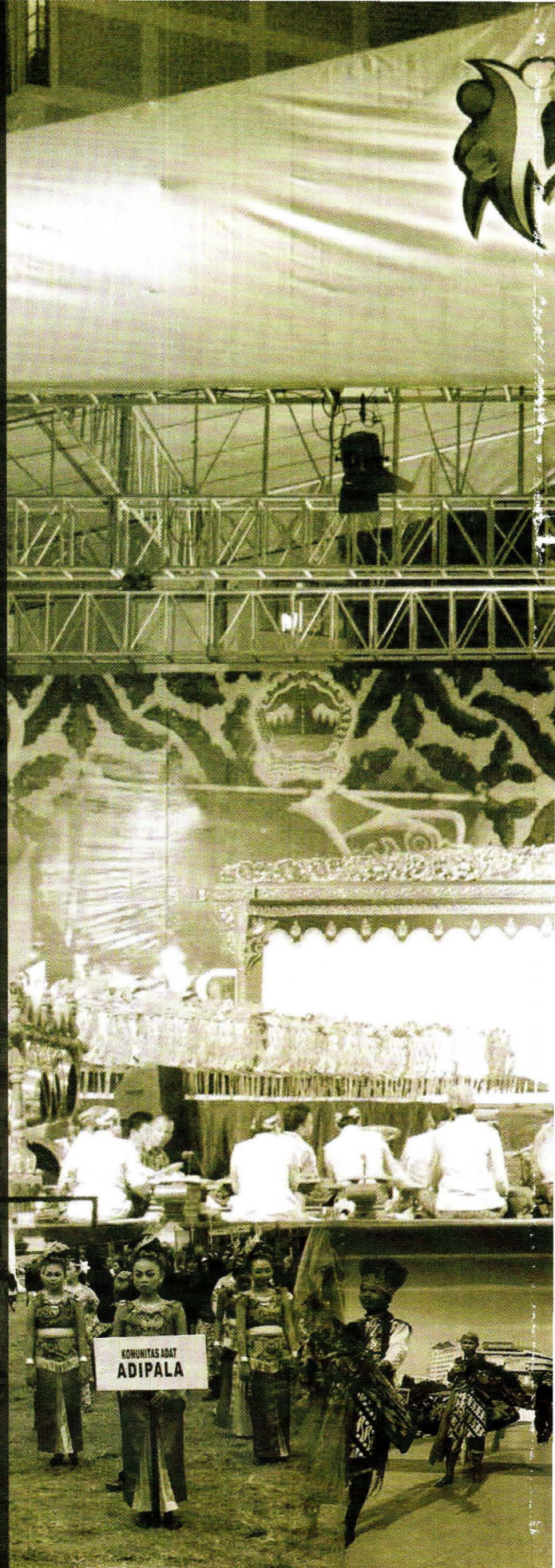
Pemprov Jawa Tengah

Pemkot Semarang

Polrestabes Semarang

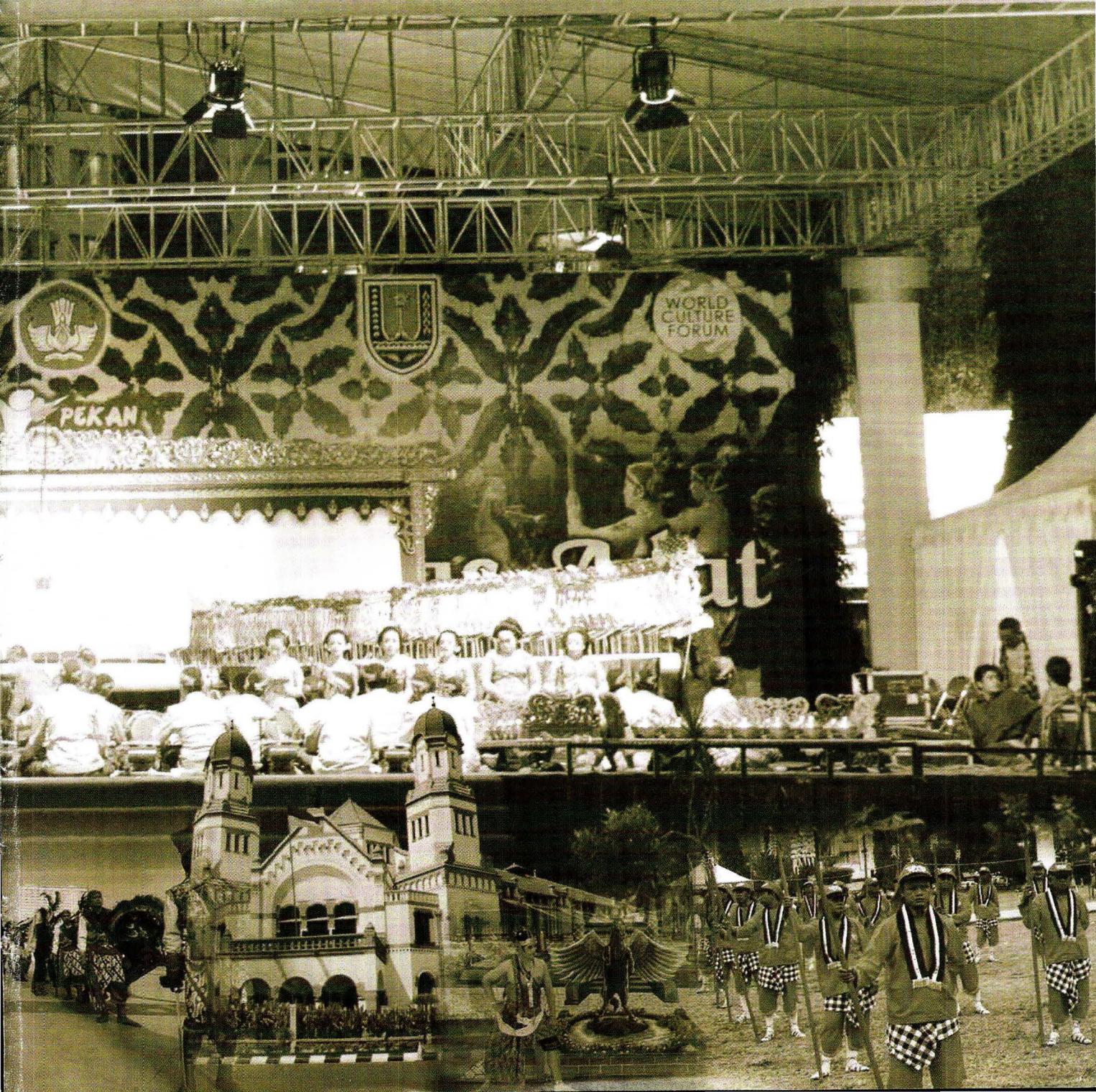
Rekan-rekan media yang telah meliput penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2015;

Masyarakat Kota Semarang; dan
Semua pihak yang telah membantu suksesnya penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2015 di Semarang.



PEKAN
Budaya
Indonesia

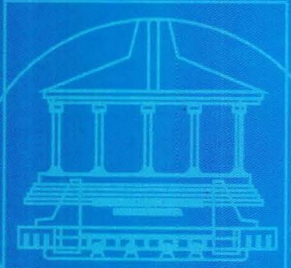
Hotel City



PEKAN BUDAYA INDONESIA 2



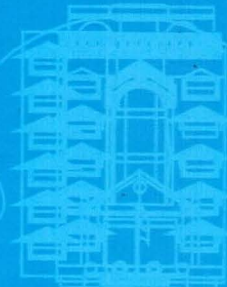
Gereja Belenduk



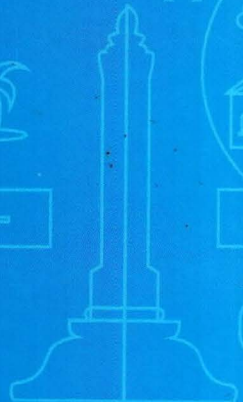
Museum Ranga Warsita



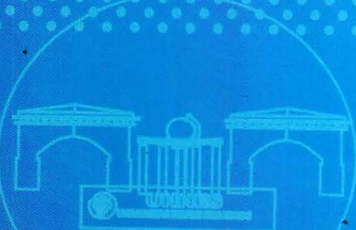
Lawang Sewu



Hotel Pandanaran



Tugu Muda



Kelenteng Sam Po Kong



Perpustakaan
Jenderal Keb

300.5
IND
p